

MAKNA *RŪḤ* DALAM KAJIAN ILMU *AL-WUJŪH*

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

IRHAMNA DEWI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 341303366



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Irhamna Dewi
NIM : 341303366
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Desember 2017

Yang menyatakan



Irhamna Dewi

NIM. 341303366

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

IRHAMNA DEWI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 341303366

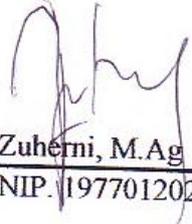
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Zamuddin, M.Ag

NIP. 196712161998031001

Pembimbing II,


Zuherni, M.Ag

NIP. 197701202008012006

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal : Rabu, 07 Februari 2018 M
Rabu, 21 Jumadil Awal 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh

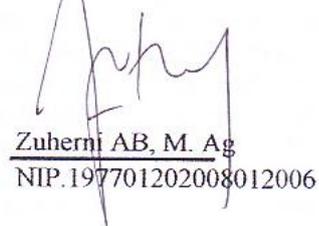
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



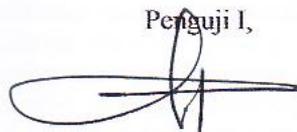
Zainuddin, M. Ag
NIP. 196712161998031001

Sekretaris,



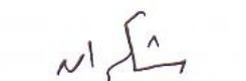
Zuherni AB, M. Ag
NIP. 197701202008012006

Penguji I,



Maizuddin, M. Ag
NIP. 197205011999031003

Penguji II,



Syukran Abu Bakar
NIDN.2015058502

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIP. 197306241999031001

MAKNA *RŪḤ* DALAM KAJIAN ILMU *AL-WUJŪH*

Nama : Irhamna Dewi
Nim : 341303366
Tebal Skripsi : 73 halaman
Pembimbing I : Zainuddin, M. Ag
Pembimbing II : Zuherni, M. Ag

ABSTRAK

Rūḥ merupakan suatu dimensi pada badan makhluk hidup (manusia) yang karenanya dapat menghidupkan, itu sebagaimana makna hakikat *rūḥ* yang dipahami pada umumnya. Adapun dalam al-Qur'an dengan kajian ilmu *al-Wujūh*, *rūḥ* tidak hanya bermakna sebagai suatu dimensi pada badan makhluk hidup (manusia) yang karenanya dapat menghidupkan, tetapi mengandung makna yang berbeda lainnya. Ilmu *al-Wujūh* merupakan suatu lafal yang memiliki makna ganda yang digunakan dalam maknanya yang beragam. Berangkat dari permasalahan ini, penulis merumuskan dua tujuan penelitian, yaitu untuk menjelaskan seputar ilmu *al-Wujūh* dan menjelaskan pemahaman mufassir terhadap makna *rūḥ* dalam al-Qur'an yang dikaji dalam aspek ilmu *al-Wujūh*. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode *mauḍu'i* (tematik) dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan lafal *rūḥ*. Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data kepustakaan dan menggunakan teknik *analisis deskriptif* terhadap material perpustakaan seperti buku-buku, kitab-kitab, maupun literatur lainnya yang mendukung pembahasan ini. Data primer yang penulis gunakan antara lain ialah al-Qur'an dan kitab-kitab yang membahas ilmu *al-Wujūh wa al-Nazāir*. Sedangkan data sekunder, penulis menggunakan kitab tafsir *al-Mishbah*, *al-Munīr*, *al-Marāghī* serta beberapa kitab tafsir yang mendukung lainnya, tidak lupa juga buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan *rūḥ*. Adapun hasil penelitiannya adalah dari 24 kata *rūḥ* yang berbentuk *mufrad* dan *muḍāf* yang tersebar dalam 20 surat memiliki beberapa pemahaman makna di dalamnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari ilmu *al-Wujūh wa al-Nazāir*, makna *rūḥ* dalam al-Qur'an memiliki 11 tunjukan makna. Namun secara keseluruhan mereka (para mufassir) menyepakati 7 makna sesuai dengan konteks ayat yang berbeda-beda. Di antaranya: *rūḥ* memiliki makna al-Qur'an, wahyu, rahmat, *rūḥ* badan (psikis manusia), kehidupan, Malaikat Jibril as serta Isa as. Benang merah yang menyatukan perbedaan makna tersebut adalah menghidupkan.

Kata kunci: *Rūḥ*

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Cacatan :

1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

¹Ali Audah, Konkordansi Qur’an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an, Cet: II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

3. Vokal panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الاناية ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (´), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئ ditulis *juz`ī*. Adapun

hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā`*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. SINGKATAN

swt : Subhānahu wa ta'āla

saw : Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam

QS. : Quran Surat.

ra : raḍiyallahu 'anhu

as : 'alaihi salam

HR : Hadis Riwayat

Terj : Terjemahan

t. th : Tanpa tahun terbit

dkk : Dan kawan-kawan

t.tt : Tanpa tempat terbit

jld : Jilid

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt atas limpahan sejuta nikmat dan rahmat-Nya yang tiada henti terus mengiringi setiap jejak langkah setiap makhluk-Nya yang ada di bumi ini, tidak ada satupun yang luput dari pengawasan dan rahmat-Nya. Shalawat dan salam penulis kirimkan ke pangkuan baginda Rasulullah saw yang telah membawa umatnya ke jalan yang terang benderang dengan cahaya ilmu.

Berkat rahmat Allah swt jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **MAKNA *RŪḤ* DALAM KAJIAN ILMU *AL-WUJŪḤ*** sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai SKS yang harus dicapai oleh mahasiswa/i sebagai sarjana Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Paling utama, penulis sampaikan ribuan rasa terima kasih kepada almarhum Ayahanda dan Ibunda yang telah memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini, menasehati, memberikan arahan dan masukan-masukan yang baik serta tiada lelah berdoa.

Pada kesempatan ini juga penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Zainuddin M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Zuherni, M.Ag selaku

pembimbing II yang telah sabar, ikhlas meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag selaku Ketua Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Zulihafnani, M.A selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Bapak Dr. Fauzi S.Ag, Lc., M.A selaku Pembimbing Akademik dari awal hingga akhir perkuliahan serta kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mengajar dan telah membekali ilmu sejak semester pertama hingga akhir perkuliahan.

Kemudian, penulis ucapkan rasa terima kasih juga kepada karyawan ruang baca Ushuluddin dan Filsafat, perpustakaan Induk, dan Pascasarjana UIN Ar-Raniry, serta pustaka Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, yang telah banyak memberi kemudahan kepada penulis dalam menemukan bahan untuk penulisan skripsi.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2013 yang telah memberi saran, motivasi serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada Hilal Refiana, Siti Latipah, Ayu Farhati, Hayatun Nufus, Ida Farida, Retno Dumilah, Nurul Fitri, Isra Wahyuni, Nina Rahmi, Mauliana, Muzzalifah, Syarifah Salsabila, kak Uliya Azmina, Dian Jumaida, Mila Nurhaliza, serta teman seangkatan 2013 lainnya, Bidadari Surga Kos dan teman-teman lainnya yang

tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan mereka.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kajian kedepannya.

Banda Aceh, 26 Desember 2017

Penulis

Irhamna Dewi
341303366

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Penjelasan Istilah	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ILMU <i>AL-WUJŪH</i> WA <i>AL-NAZĀ'IR</i>	
A. Pengertian Ilmu <i>Al-Wujūh</i>	17
B. Objek Kajian dan Cara Kerja Ilmu <i>Al-Wujūh</i>	25
C. Sejarah Perkembangan dan Pengkodifikasian Ilmu <i>Al-Wujūh</i>	29
D. Urgensi Ilmu <i>Al-Wujūh</i> dalam Penafsiran Al-Qur'an	32
BAB III PEMAHAMAN MUFASSIR TERHADAP MAKNA <i>RŪḤ</i> DALAM AL-QUR'AN DALAM ASPEK ILMU <i>AL-WUJŪH</i> WA <i>AL-NAZĀ'IR</i>	
A. Klasifikasi Ayat <i>Rūḥ</i> dalam Al-Qur'an	34
B. Analisis Makna-Makna Lafal <i>Rūḥ</i> dalam Al-Qur'an dan Penafsiran terhadap Makna <i>Rūḥ</i>	35
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rūh merupakan perkara ghaib dari semua perkara-perkara ghaib Allah, yang tidak bisa dijangkau kecuali oleh-Nya saja. *Rūh* merupakan suatu aspek pada diri manusia yang tak nampak yang tidak bisa diukur dengan kuantitas dan kualitas benda-benda,¹ yang juga merupakan rahasia yang Allah titipkan kepada manusia dan makhluk lainnya yang tetap menjadi urusan ketuhanan yang menakjubkan, yang melemahkan kebanyakan akal dan paham daripada mengetahui hakikatnya.² Hal itu merupakan perkara yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Sebagaimana firman-Nya,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا



“Dan mereka bertanya kepadamu tentang *rūh*. Katakanlah: “*Rūh* itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”. Dan itu adalah urusan ketuhanan yang menakjubkan, yang melemahkan kebanyakan akal dan paham daripada mengetahui hakikatnya.”³

Adapun hakikat *rūh* itu pada umumnya dipahami dalam arti potensi pada diri makhluk yang dapat menjadikannya hidup, sebagaimana yang tersebut dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *rūh* didefinisikan sebagai sesuatu yang hidup yang tidak

¹M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur`an*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 228.

²Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur`ān*, terj. As`ad Yasin, dkk, jilid. 7, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 287.

³QS. al-Isrā' ayat 85.

berbadan jasmani, yang hidup yang tidak berperasaan seperti malaikat, setan; jiwa, badan halus; semangat.⁴

Imam al-Ghazālī sebagai ahli tasawuf dalam karya tulisnya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* juga memaparkan tentang *rūḥ*, katanya *rūḥ* memiliki dua makna, *pertama*; *jisim* atau *jasad* halus yang bersumber dari rongga hati jasmani. Ia tersebar ke seluruh bagian tubuh dengan perantara urat nadi, dan juga tersebar ke aliran-aliran darah dalam tubuh. Ia menyerupai dengan aliran cahaya pelita yang menerangi setiap sisi rumah, maka tidak ada bagian rumah itu yang tidak memperoleh penerangan. Dan *kedua*, *nūr lathīfah* (cahaya halus) pada diri manusia yang dengannya ia dapat mengetahui dan mengidrak sebagaimana kalbu.⁵ Dari kedua pernyataan di atas, maka nampak bahwa *rūḥ* bukanlah badan, akan tetapi *rūḥ* bergantung pada badan hanyalah di dalam mengurus dan menyelesaikan semua kepentingan tubuh.

Di sisi lain, *rūḥ* juga merupakan sebuah tema yang dikaji dalam cabang ilmu al-Qur'an yaitu pada pendekatan ilmu *al-Wujūh*. Kitab suci al-Qur'an yang merupakan sumber ajaran dan pedoman bagi umat manusia memiliki berbagai keistimewaan di dalamnya. Salah satu keistimewaannya adalah kata dan kalimat-kalimat yang singkat dapat menampung sekian banyak makna. Ia bagaikan berlian yang memancar kan cahaya dari setiap sisinya.⁶ Serta terpadu di dalamnya keindahan bahasa, ketelitian dan keseimbangannya, dengan kedalaman makna, kekayaan

⁴Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010), 720.

⁵Muḥammad bin Muḥammad Abū Ḥamīd al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, terj. Ismail Yakub, jilid 2, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), 899.

⁶M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 120.

kebenarannya serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.⁷

Kata *rūḥ* dalam al-Qur'an yang terulang sebanyak 24 kali⁸ baik Makkiyah atau Madaniyah itu banyak kesan yang bisa ditangkap, dikarenakan oleh di dalam lafal tersebut mengandung beragam makna. Tidak seluruh lafal tersebut menunjukkan pada makhluk hidup sebagai sesuatu yang memberi kehidupan pada diri manusia yang kemudian darinya bercabang-cabang pada perasaan dan gerakan (*rūḥ* badan), akan tetapi juga mengandung paham atau makna lainnya. Adakala dalam satu ayat, *rūḥ* ditafsirkan dengan makna wahyu, sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Naḥl ayat 2,

يُنزِلُ الْمَلَكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴿٢﴾

Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, Yaitu: “Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku”.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan bahwa, Allah menurunkan para malaikat yakni malaikat jibril as. dengan membawa *rūḥ*, yakni wahyu atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki untuk diberi wahyu di antara hamba-hamba-Nya, yang taat dan suci jiwanya. Kata (الروح) pada ayat ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti wahyu. Tuntunan-tuntunan Allah dinamai *al-*

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), 5.

⁸Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 413-414.

rūḥ karena dengannya jiwa manusia hidup, sebagaimana jasmani hidup dengan nyawa.⁹ Sedangkan pada kesempatan lain, *rūḥ* tidak digunakan untuk menunjukkan makna wahyu melainkan bermakna Malaikat Jibril as, seperti firman-Nya dalam surah al-Syu'arā': 193,

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

Dia dibawa turun oleh *al-Rūḥ al-Amīn* (Jibril),

Ibn Kathīr menafsirkan kata *rūḥ* pada ayat tersebut di dalam kitabnya dengan makna Jibril. Itulah yang dikatakan oleh beberapa ulama salaf. Ini adalah pendapat yang tidak lagi dipertentangkan.¹⁰ Nampak dari pernyataan Ibn Kathīr di atas bahwa Jibril juga dikatakan dengan *rūḥ*, yakni *al-Rūḥ al-Amīn* berdasarkan pendapat ulama salaf yang ia kutip.

Dari beberapa pemaparan di atas tampak bahwasanya peneliti melihat dari konteks lafal *rūḥ* yang sama yang terdapat di beberapa ayat dalam al-Qur'an tersebut mengandung beberapa istilah penafsiran makna di dalamnya. Istilah satu lafal mengandung banyak makna oleh para ulama al-Qur'an/tafsir menamakannya dengan ilmu *al-Wujūh*. Sebagaimana Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī menamakan kajian (bab) sisi makna ayat atau konteks makna kosakata al-Qur'an di dalam kitabnya *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān* dengan ilmu *musytarak al-Wujūh wa al-Nazā'ir*¹¹, begitu pula dengan Ibn al-Jauzī dalam karangannya *Nuzḥah al-A'yun al-Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazā'ir* menamakan kajian tentang sisi makna lafal suatu ayat dengan

⁹M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati: 2002), 186.

¹⁰Jalīl al-Ḥāfiẓ 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azīm*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, jilid. 6, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafī'i, 2004), 182.

¹¹Abū Faḍl Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān Abū Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, jil.1, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), 299.

*al-Wujūh wa al-Nazā'ir*¹². Muhammad Chirzi mendefinisikan *al-Wujūh* sebagai suatu lafal yang memiliki makna ganda yang digunakan dalam beberapa maknanya yang beragam.¹³

Sehingga dari itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penafsiran makna *rūḥ* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu *al-Wujūh* untuk memudahkan memperoleh/melacak makna-makna yang terkandung di dalam kata *rūḥ* tersebut dengan berbagai alasan penafsiran mufassir. Seharusnya bentuk judul skripsi ini adalah *Pandangan Para Mufassir terhadap Makna Rūḥ dalam Al-Qur'an dalam Pendekatan Ilmu Al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, namun penulis mempersingkat judul tersebut sehingga menjadi "Makna *Rūḥ* dalam Kajian Ilmu *al-Wujūh*".

B. Rumusan Masalah

Pada umumnya hakikat *rūḥ* dipahami sebagai *jasad* halus yang memberi kehidupan pada tubuh (*rūḥ* badan) atau semangat, namun di dalam penafsiran makna *rūḥ* di dalam al-Qur'an dalam pendekatan ilmu *al-Wujūh*, *rūḥ* tidak hanya mengandung istilah makna sebagai sesuatu yang memberi kehidupan pada tubuh (*rūḥ* badan), akan tetapi juga mengandung makna-makna yang berbeda lainnya. Maka berdasarkan uraian di atas timbul pertanyaan, yang penulis uraikan sebagai berikut :

1. Apa saja makna *rūḥ* di dalam ilmu *al-Wujūh*?

¹²Jamāl al-Dīn Abī al-Farj 'Abd al-Raḥmān bin al-Jauzī, *Nuzḥah al-A'yun al-Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, (Beirut: Dār al-Nusyur, 1984), 83.

¹³Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, cetakan. 1, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 207.

2. Bagaimana penjelasan mufassir terhadap makna-makna *rūḥ* tersebut dalam pendekatan ilmu *al-Wujūh*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengungkap makna *rūḥ* dalam pendekatan ilmu *al-Wujūh*.
2. Mendeskripsikan pemahaman mufassir terhadap makna *rūḥ* dalam al-Qur'an dengan pendekatan ilmu *al-Wujūh*.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Menampakkan bahwasanya lafal-lafal dalam al-Qur'an itu merupakan hal yang luar biasa indah dan tidak didapatkan dalam ucapan sehari-hari yang mana satu lafal menampung banyak makna, khususnya tentang makna *rūḥ*.
2. Untuk dapat menjadi sumbangan bagi ilmu-ilmu al-Qur'an dan bermanfaat untuk menambah wawasan tentang ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*.
3. Dapat memberikan pemahaman tentang penafsiran makna-makna *rūḥ* dalam al-Qur'an dari aspek ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*.

D. Kajian Pustaka

Pada bagian ini penulis akan memaparkan penjelasan mengenai beberapa makna *rūḥ* dalam ilmu *al-Wujūh*. Kajian tentang *rūḥ* merupakan suatu pembahasan yang menarik untuk dikaji, oleh karena itu ada sejumlah ulama yang menulis kitab mengenai *rūḥ* baik yang dipaparkan dalam satu sub bab atau pun dalam satu kitab khusus. Adapun referensi yang penulis dapatkan antaranya:

Buku *Tarbiyah al-Rūḥiyah* karangan Sa'id Hawwa, dalam buku tersebut ia menulis tentang bimbingan tasawuf yang dipaparkan dalam beberapa bab seperti

hakikat perjalanan ruhani menuju Allah, pilar-pilar mujahadah serta dijelaskan terminologi *rūḥ* dalam pandangan ilmu tasawuf.¹⁴

Buku Abū Ibn al-Qayyim al-Jauziyah yang berjudul *al-Rūḥ*, buku ini berisi tentang pengertian *rūḥ* yang sangat komprehensif. Di setiap pembuka bab diawali dengan pertanyaan-pertanyaan lalu jawaban dari pertanyaan tersebut dibahas panjang lebar. Dikuatkan pula dengan kata salaf salih dan diserikan dengan dalil al-Qur'an dan hadis.¹⁵

Dalam buku-buku ilmu al-Qur'an juga disebutkan tentang makna-makna *rūḥ* dalam al-Qur'an dalam bab *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*. Seperti buku *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* di dalam buku tersebut disebutkan tentang ayat-ayat yang berkaitan makna-makna *rūḥ* di dalam al-Qur'an tanpa menjelaskan alasan mufassir mengenai makna tersebut.¹⁶

Begitu pula dengan buku Salwa Muḥammad al-'Awwal¹⁷ serta Hārūn bin Mūsā¹⁸ juga menyebutkan makna-makna *rūḥ* di dalam al-Qur'an dalam salah satu sub tema dalam bukunya *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* yang diserikan dengan ayat-ayatnya masing-masing, tanpa menjelaskan alasan mufassir mengenai makna tersebut. Perbedaan karya ilmiah penulis dengan karya yang sudah ada tersebut adalah, penulis dalam hal ini membahas secara khusus penafsiran makna *rūḥ* dalam

¹⁴Sa'id Hawwa, *Tarbiyah al-Rūḥiyah*, terj. Kairul Rafie' M dan Ibnu Thaha Ali, (Bandung: Mizan, 2001), 45.

¹⁵Muḥammad bin Abū Bakar, *al-Rūḥ*, terj. Sayed Ahmad Semait, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1992), 4.

¹⁶Abū Fadhl Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān Abū Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jil.1, 302.

¹⁷Salwa Muḥammad al-'Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Syuruq, 1998), 21.

¹⁸Hārūn bin Mūsā, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Bagdad: Wazārah al-Thaqāfah wa al-'Ilm, 1988), 154.

al-Qur'an yang menfokuskan pada kajian ilmu *al-Wujūh* dengan beberapa pendapat mufassir dan alasannya.

Berdasarkan hasil telaah pustaka dan sejauh pengamatan penulis tidak ada dari buku-buku tersebut yang membahas tentang penafsiran beserta makna-makna *rūh* dalam al-Qur'an secara khusus yang menggunakan metode *mauḍū'ī* (tematik) dalam satu bab atau buku khusus serta memfokuskan pada kajian ilmu *al-Wujūh* dalam pemahaman mufassir. Namun beberapa karya yang sudah ada bisa dijadikan sebagai tambahan referensi. Sedangkan di dalam buku-buku tersebut hanya menfokuskan pada makna *rūh* dalam ilmu tasawuf dan hanya mencantumkan ayatnya saja tiap makna tersebut tanpa menjelaskan lebih lanjut alasan mufassir terhadap pemberian makna tersebut.

E. Penjelasan Istilah

Secara etimologi, dalam kamus *al-Munjid* dipaparkan makna dasar *rūh*, *Rūh* berasal dari kata kerja (fi'l) رَاحَ-يُرُوْحُ yang berarti جَاءَ أَوْ ذَهَبَ فِي الرِّوَاْحِ datang/berangkat di waktu sore. Dari *wazan fi'l* tersebut timbul beberapa perubahan bentuk kata, yaitu *rūh*, *rawḥ*, *rīh*, *rayḥān*, *al-riyāh* dan *rawāḥ*.¹⁹ Maka *rūh* merupakan *rūh* manusia, serta ia merupakan pecahan dari kata *rīh*.²⁰

Secara terminologi, *rūh* adalah isim maṣḍar yang berarti الروح ج أرواح و النسبة روحانيّ (*rūh* jamaknya *arwaḥ* dan dinisbatkan dengan ruhani: sesuatu yang dengannya hidup, dihukumkan bagi laki-laki dan perempuan).²¹

¹⁹Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 2003), 285.

²⁰Al-Ḥusayn Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqāyīs al-Lughah*, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2008), 359.

²¹Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, 286.

Al-Ghazālī mendefinisikan *rūḥ* sebagai *jism* atau *jasad* halus yang bersumber dari rongga hati jasmani. Ia tersebar ke seluruh bagian tubuh dengan perantara urat nadi, dan juga tersebar ke aliran-aliran darah dalam tubuh. Membanjirnya cahaya hidup, perasaan, penglihatan, pendengaran, dan penciuman daripadanya kepada anggota-anggotanya itu, ia menyerupai seperti aliran cahaya pelita yang menerangi setiap sisi rumah, maka tidak ada bagian rumah itu yang tidak memperoleh penerangan. Dan *kedua*, *nūr lathīfah* (cahaya halus) pada diri manusia yang dengannya ia dapat mengetahui dan mengidrak sebagaimana kalbu.²²

معنى الوجوه أن تكون الكلمة الواحدة ذكرت في مواضع من القرآن، على لفظ واحدة وحركة واحدة، وأريد بكل مكان معنى غير الآخر. فلفظ كل كلمة ذكراً في موضع، نظير للفظ الكلمة المذكورة في الموضع الآخر. وتفسير كل كلمة بمعنى غير المعنى الآخر هو الوجوه²³

Artinya: ilmu alwujūh adalah adanya suatu kata yang disebutkan dalam al-Qur'an dengan suatu lafal dan harkat tertentu dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda dengan tempat lainnya.

Perlu diketahui bahwa maksud pendekatan yang penulis kaji ini adalah kaidah *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* seperti yang akan dibahas pada bab selanjutnya. Adapun penulisan judul skripsi **Makna *Rūḥ* dalam Kajian Ilmu *Al-Wujūh***, karena pembahasan makna-makna *rūḥ* tersebut tergolong dalam kategori *al-Wujūh*, pada dasarnya *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* tidak dapat dipisahkan, karena ulama telah memaketkan kaidah tersebut dalam satu tema, walaupun pada kenyataannya makna *rūḥ* tersebut dilihat dari *al-Wujūh*. Oleh demikian, maka pada bab-bab selanjutnya

²²Muḥammad bin Muḥammad Abū Ḥamīd al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, terj. Ismail Yakub, jilid 2, 899.

²³Salwa Muḥammad al-'Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, 42.

akan dibahas pendekatan tersebut dalam satu paket, yakni *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir*. Jadi maksud penulisan karya ini adalah **Makna *Rūḥ* dalam Kajian Ilmu *Al-Wujūh***.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan masalah ini adalah metode *maudū'ī* (tematik), karena menetapkan masalah yang akan dibahas serta menghimpun dan membahas ayat-ayat dari berbagai surat sesuai dengan tema yang ditentukan.²⁴ Berikut beberapa penjelasan lebih lanjut mengenai metode penelitian skripsi ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu melakukan kajian terhadap buku kepustakaan, literatur, penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang terdapat di perpustakaan, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

2. Sumber Data

Penulis melakukan penelitian melalui buku-buku literatur di perpustakaan dengan menggunakan dua sumber data yaitu, sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan berdasarkan dengan permasalahan penelitian yang berjudul “Makna *Rūḥ* dalam Kajian Ilmu *al-Wujūh*” maka referensi yang digunakan antara lain ialah al-Qur`an, *Nuzhah al-A'yun al-Nawāzīr fī 'Ilm al-*

²⁴Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 161.

Wujūh wa al-Nazā'ir karangan Jamāl al-Dīn al-Jauzī²⁵, kitab *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm* karangan Salwa Muḥammad al-‘Awwal²⁶ dan *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur'ān* karangannya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī²⁷. Alasan mengambil sumber rujukan pertama dari buku-buku tersebut untuk melacak makna-makna *rūḥ* di dalam al-Qur'an.

Sedangkan untuk sumber data sekunder yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir yang menjadi penunjang/pendukung pembahasan penelitian ini seperti *tafsīr al-Marāghī*²⁸, *tafsīr an-Nur*²⁹ dan *tafsīr al-Mishbah*³⁰. Alasan peneliti menjadikan tafsir yang tersebut di atas sebagai bahan rujukan, karena tersbut memadukan elemen yang bercorak *adabī ijtīmā'ī* dan *lughawī*, serta menyebutkan *munāsabah* ayat.

Selain itu terdapat pula kitab *tafsīr al-Munīr*³¹ dan *Ṣafwah al-Tafāsīr*³² yang bercorak *fiqh*. Alasan penulis merujuk pada kedua kitab tafsir tersebut karena keduanya mengandung nilai-nilai kebahasaan. Dilihat dari sistematika penulisan, kedua tafsir tersebut menjabarkan mengenai *qirā'at*, *i'rāb*, *mufradāt al-Qur'ān*, *balāghah*, *munāsabah*, *asbāb al-nuzūl*, setelah itu dipaparkan penafsiran ayat hingga kandungan hukum. Selanjutnya ada kitab *tafsīr al-Kabīr*³³, alasan penulis mengambil

²⁵Jamāl al-Dīn Abi al-Farj ‘Abd al-Raḥmān bin al-Jauzī, *Nuzḥah al-A'yun al-Nawāzīr fī ‘Ilm al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, (Beirut: Dār an-Nusyūr, 1984).

²⁶Salwa Muḥammad al-‘Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Syuruq, 1998).

²⁷Abū Faḍl Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995).

²⁸Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1974).

²⁹Muḥammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'anul Majid an-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011).

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati: 2002).

³¹Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991).

³²Muḥammad ‘Alī al-Ṣabūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981).

³³Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990).

tafsir ini karena di dalam penafsiran di samping mengkonsentrasikan pembahasan pada masalah hukum, juga tidak lepas dari kaidah kebahasaan.

*Tafsīr al-Qur`ān al-Azīm*³⁴, dilihat dari sistematika penulisan tafsir ini sangat kaya dengan riwayat, itu tampak di dalamnya menyebutkan ayat terlebih dahulu, kemudian menjabarkan maknanya secara umum, selanjutnya menafsirkannya dengan ayat, hadis, perkataan sahabat dan tabi'in. Alasan peneliti mengambil rujukan kepada kitab tersebut, karena walaupun tafsir tersebut lebih memfokuskan pada penafsiran secara riwayat yang bersumber dari Nabi saw, para sahabat, tabi'in, dan tabi' al-*tabi'in*. Namun ia tetap membeberkan makna-makna kata dalam terminologi bahasa Arab disertai struktur linguistiknya, dan *i'rāb* kalau diperlukan, atau dengan kata lain tafsir ini memadukan antara elemen riwayat dan lughawi.

Beberapa tafsir yang telah disebutkan di atas dan beberapa tafsir lainnya, peneliti jadikan sebagai alat untuk melacak alasan penafsiran makna lafal *rūḥ*. Sedangkan untuk sumber data pelengkap lainnya diperoleh dari karya-karya yang membahas seputar *rūḥ* baik yang berbentuk buku atau artikel yang berkaitan dengan materi yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menghimpun atau mencari ayat-ayat yang berkenaan dengan makna *rūḥ*, penulis menggunakan metode *maudū'ī* (tematik). Metode tematik adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun dan dikaji secara

³⁴Jalīl al-Ḥāfīz 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ismāīl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1997).

mendalam dan tuntas dari segala aspeknya.³⁵ Gambaran yang lebih gamblang mengenai tafsir tematik dipaparkan oleh Abdullah Karim dengan mengutip pendapat ‘Abd al-Hayy al-Farmawiy, ia mengemukakan langkah-langkah kerja tafsir tematik sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makkiy dan Madaniy. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk al-Qur’an.
4. Mempelajari/memahami korelasi (munasabat) dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.³⁶

Langkah-langkah metode tematik di atas, ayat-ayat tentang *rūḥ* dikumpulkan satu tema yang kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya seperti, *asbāb al-nuzūl*, kosa kata, penafsiran dan

³⁵Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 72.

³⁶Abdullah Karim, *Bunga Rampai Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2012), 220.

sebagainya. Dalam pengumpulan ayat-ayat yang berkenaan dengan *rūḥ*, penulis berpedoman kepada kamus-kamus al-Qur'an, seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* dengan menggunakan *keyword*³⁷ lafal *rūḥ*.

4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan semua data yang diperlukan berkenaan dengan makna *rūḥ* maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah mengolah semua data yang telah terkumpul dengan menggunakan teknik *analisis deskriptif*. Teknik analisis deskriptif adalah salah satu cara penelitian dengan menggambarkan serta menginterpretasi suatu objek sesuai dengan kenyataan yang ada. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk memahami makna *rūḥ* dalam al-Qur'an dengan menggunakan kajian ilmu *al-Wujūh*, juga berdasarkan penafsiran dari para mufassir dan sumber-sumber lainnya. Selanjutnya, data yang telah dianalisis tersebut diberikan gambaran dan penjelasan berdasarkan data yang diperoleh.

5. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry tahun 2013. Sedangkan dalam menerjemahkan ayat-ayat, penulis menggunakan al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2005.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi empat bab di antaranya:

³⁷Kata kunci suatu kata yang dipakai untuk mencari ayat di dalam kamus al-Qur'an.

Bab pertama, berisi seperangkat pengantar umum sebagai bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah selanjutnya metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, langkah awal pembahasan dari penelitian dan sebagai modal penelitian yakni, pengertian ilmu *al-Wujūh* secara etimologi serta terminologi serta memaparkan beberapa point penting tentang ilmu *al-Wujūh*, seperti sejarah perkembangan, objek kajian serta manfaatnya terhadap penafsiran al-Qur'an.

Bab ketiga, memasuki ranah kajian pokok, terdiri atas makna *rūḥ* dalam pengertian umum, pengklasifikasian bentuk lafal *rūḥ*, makna-makna *rūḥ* dalam al-Qur'an dalam aspek ilmu *al-Wujūh* serta menyingkap alasan penafsiran mufassir dibalik makna-makna tersebut.

Bab empat merupakan bagian penutup. Pada bab ini penulis menguraikan kesimpulan dari seluruh isi pembahasan yang telah terangkum, dilengkapi dengan saran yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ILMU *AL-WUJŪH WA AL-NAZĀ'IR*

Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad saw. yang terbesar, yang memiliki sifat rasional, yang berlaku untuk seluruh umat manusia, dan ditetapkan sebagai pedoman manusia sepanjang hidupnya, di mana dan kapan saja adanya. Di samping itu al-Qur'an juga merupakan mukjizat yang diturunkan dengan menggunakan susunan bahasa yang sangat tinggi nilai kesusastraannya, bahasa yang dapat mengungguli segala bentuk susunan bahasa kesusastraan apapun.¹

Dalam memahami makna yang ada dibalik kalam-Nya yang tertulis itu, dilakukan bermacam upaya. Walau tak seorang pun berhak mengatakan bahwa apa yang dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an adalah yang sebenarnya dimaksud oleh Allah, namun ada standar untuk memperoleh kesepakatan makna dari bahasa Kitab Suci tersebut.²

Salah satu metode untuk memahami al-Qur'an seseorang harus bisa menguasai makna asli dan makna *'ariḍi* (tersembunyi) dan perlu mempelajari ilmu *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* sebagai pembuka makna-makna ayat yang tersembunyi. Karena dalam al-Qur'an sering ditemukan pengulangan kata-kata yang sama, pada setiap tempatnya, yang kata-kata tersebut memiliki tunjukkan makna yang berbeda. Tidak selalu satu makna hanya memiliki satu lafal atau sebaliknya.³ Maka

¹Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemujizatan al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), 14-15.

²Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 217.

³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 108.

ilmu *Wujūh* dan *al-Nazā'ir* merupakan salah satu kaidah penafsiran untuk mengungkap makna-makna kosakata al-Qur'an.

A. Pengertian Ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*

Secara etimologi kata ilmu berasal dari kata *عَلِمَ—يَعْلَمُ* yang berarti, *إِدْرَاكٌ* *الشَّيْءِ بِحَقِّقَتَيْهِ، اليَقِينُ وَ المَعْرِفَةُ*; memperoleh sesuatu dengan sebenar-benarnya, yakin dan pengetahuan.⁴ Adapun ilmu dalam pengertian terminologi adalah informasi-informasi yang valid dalam satu objek dan tujuan, baik dalam bentuk deskriptif ataupun analitis.⁵

Kata *al-Wujūh* merupakan isim jamak dari *ism maṣdar* *وَجْهٌ* yang berarti sisi, segi atau arah,⁶ sedangkan lafal *nazā'ir* ialah bentuk jamak dari lafal *nazrun* yang berarti kesamaan atau sepadan.⁷ Bermula dari arti bahasa tersebut maka muncul pengertian istilah *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* yang didefinisikan sebagai berikut:

- a. Imam al-Zarkasyī dalam kitabnya *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, mendefinisikan *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* secara sederhana yaitu:

الوجوه هو اللفظ المشترك الذي يستعمل في عدد معانٍ، والنظائر كالفاظ المتواطئة.⁸

- b. M. Quraish Shihab menegaskan dalam bukunya *Kaidah Tafsir, al-Wujūh* adalah kata yang sama sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat), tetapi beraneka ragam makna yang dikandungnya. Adapun *al-Nazā'ir* adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, kendati menggunakan kata yang berbeda.

⁴Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 2003), 527.

⁵Abdul Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2010), 2.

⁶Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, 889.

⁷*Ibid.*, 817.

⁸Badr al-Dīn Muḥammad bin 'Abd al-Allāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 133.

Katakanlah seperti انسان dan بشر yang keduanya sering diartikan dengan manusia.⁹

- c. Salwa Muhammad¹⁰ mengutip penjelasan Ibn al-Jauzī tentang definisi ilmu *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir*:

معنى الوجوه والنظائر: أن تكون الكلمة الواحدة ذكرت في مواضع من القرآن، على لفظ واحدة وحركة واحدة، وأريد بكل مكان معنى غير الآخر. فلفظ كل كلمة ذكراً في موضع، نظير للفظ الكلمة المذكورة في الموضع الآخر. وتفسير كل كلمة بمعنى غير المعنى الآخر هو الوجوه. فالكلمات المختلفة، كبيت وفرس ورجل، وما ذكر في موضع واحدة من القرآن كسجيل، وما ذكر في عدة مواضع بمعنى واحد، كل هذا لا يعد من الفاظ الوجوه.

Dapat ditetapkan berdasarkan pendapat ulama di atas bahwa, ilmu *al-Wujūh* adalah ilmu yang membahas tentang suatu kata yang sama baik dalam bentuk lafal dan harkatnya yang disebutkan di beberapa tempat dalam al-Qur'an yang memiliki makna yang berbeda antara satu ayat dengan ayat yang lain. Jika suatu kata dalam al-Qur'an disebutkan di beberapa tempat namun memiliki satu tunjukkan makna saja atau kata yang berbeda yang memiliki satu makna, itu keduanya (kata dan makna) tidak bisa disebut sebagai *al-Wujūh*. Contoh kata yang berbentuk *al-Wujūh* adalah kata *rūḥ* dalam al-Qur'an memiliki beragam sisi makna, antara lain bermakna wahyu, al-Qur'an, rahmat, kehidupan, Jibril, malaikat yang besar, tentara dari malaikat dan *rūḥ* badan.

Sedangkan *al-Nazā'ir* adalah lafal-lafal yang berbeda yang mempunyai makna yang sama atau kata yang mempunyai suatu makna tertentu yang tetap

⁹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 118-119.

¹⁰Salwa Muhammad al-'Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, 42-43.

sekalipun digunakan dalam berbagai tempat. Contoh *al-Nazā'ir* dalam al-Qur'an adalah kata *al-barr* yang selalu berarti darat, dan *al-baḥr* yang berarti laut.

Di sisi lain, Salwa Muḥammad juga mengkritik definisi al-Zarkasyī di atas yang mengatakan *al-Wujūh* adalah lafal *Musytarak* yang digunakan dalam maknanya yang beragam, itu tampak pada katanya:

اصطلاح المشتركة هذا هو اصطلاح علماء اللغة، ومناطقة، ولم يبين الزركشي أي عني الألفاظ المستعملة في القرآن لعدة معان أم الألفاظ المستعملة في اللغة عموماً عدة معان؟ أم انهما سواء؟ وليس عندنا سواء، لأنه ربما يوجد بعض ما هو مشترك في اللغة غير وارد في القرآن، او وارد في القرآن على معنى واحد فقط، وربما يوجد ايضاً ما هو مشترك في القرآن فقط، اي أن تعدد معناه حدث أول ما عرفته العربية في الإستعمال القرآني، فلا يمكننا إذن التعميم او التسوية.¹¹

Salwa Muḥammad mempertanyakan redaksi "*Musytarak*" dalam definisi di atas itu disebabkan oleh, al-Suyūṭī tidak memperjelas perkara lafal *Musytarak* yang ia maksud, apakah yang ia maksud lafal *Musytarak* dalam bahasa secara umum atau lafal-lafal yang mengandung banyak makna dalam al-Qur'an?. Pada dasarnya istilah *Musytarak* merupakan terminologi ulama bahasa dan mantiq. Apakah yang dimaksud dengan *Musytarak* di sana itu lafal-lafal yang memiliki banyak makna dalam al-Qur'an ataukah lafal-lafal yang digunakan dalam bahasa secara umum yang memiliki banyak makna? atau keduanya sama saja? akan tetapi, menurut Salwa Muḥammad, kedua hal itu berbeda, karena mungkin saja ada lafal yang *Musytarak* secara bahasa, namun tidak terdapat dalam al-Qur'an, atau lafal *Musytarak* tersebut dalam al-Qur'an hanya mempunyai satu tunjukan makna saja, atau mungkin juga *Musytarak*-nya suatu lafal hanya pada al-Qur'an saja, dalam artian, orang Arab sendiri baru

¹¹Salwa Muḥammad al-‘Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, 44.

mengetahui bahwa lafal itu *Musytarak* semenjak ditunjukkan oleh al-Qur'an, akan tetapi kita tidak bisa mengumumkannya atau menyamakannya, karena kedua hal tersebut berbeda.

Secara zhahir definisi *Musytarak* dan *al-Wujūh* terlihat memiliki pengertian yang sama namun keduanya tetap memiliki sisi perbedaan. Adapun sisi perbedaan antara *Musytarak* dan *al-Wujūh* adalah, sebagaimana M. Quraish Shihab memaparkan di dalam bukunya bahwa ada yang berpendapat *al-Wujūh* serupa dengan *Musytarak* serta *al-Nazā'ir* serupa dengan *Mutarādif*. Ada sedikit perbedaan antara *Musytarak* dan *al-Wujūh*, antara lain, *al-Wujūh* dapat terjadi pada lafal tunggal dan rangkaian kata-kata, berbeda dengan *Musytarak* yang tertuju kepada satu lafal saja.¹²

M. Quraish Shihab tidak menyuguhkan contoh bentuk kata yang tergolong *al-Wujūh* dan *Musytarak*. Peneliti memahami maksud *Musytarak* terjadi pada satu kata yakni, seperti bila suatu kata yang memiliki makna ganda (banyak) tersebut terjadi pada lafal tunggal, maka ia hanya terjadi pada lafal tunggal, tidak dalam bentuk jamak atau perubahan kata lainnya. Sedangkan *al-Wujūh* bisa terjadi pada rangkaian kata-kata, baik dalam bentuk jamak atau perubahan kata-kata.

Ada juga perbedaan antara *al-Nazā'ir* dengan *Mutarādif*, yaitu pada kedalaman analisis. Ketika kita berkata *insān* serupa dengan kata *basyar*, kita sekadar berhenti di sana, tidak menganalisis lebih jauh apa kesamaan dan perbedaannya. Ada sementara ulama masa lampau yang menolak adanya *Mutarādif* dalam al-Qur'an, tetapi pendapat mereka ditolak oleh mayoritas. Kendati yang

¹²*Ibid.*, 120.

berpendapat tentang adanya *Mutarādif* mengakui melalui analisis mereka, tentang adanya sedikit perbedaan makna atau penekanan makna bagi masing-masing perbedaan yang tidak menjadikan makna dasar kata-katanya jauh berbeda.¹³

Salwa Muhammad mengulas kembali di dalam kitabnya mengenai *Musytarak*:

قد عرف اللغويون هذا النوع من الفاظ اللغة با سم المشترك اللفظي، باعتبار أن لفظه مشترك بين معان عدة، قد تكون بينها علاقة معنوية واضحة أو لا تكون.¹⁴

Nampak dari pernyataan Salwa Muhammad di atas bahwa, Ulama bahasa merumuskan perihal satu kata banyak makna dengan nama *Musytarak al-Lafz*, dengan keterangan bahwa lafal yang *Musytarak* tersebut menjelaskan makna yang beragam, baik ada hubungan antar makna tersebut yang jelas atau tidak ada hubungan.

Beberapa pakar linguist Arab, seperti al-Mubarrad (w. 285 H) dalam karyanya, *Mā Ittafaqa Lafzuhū wa Ikhtalafa Ma'nāhu min al-Qur'ān al-Karīm*, mengkaji tentang *qaḍīyah musytarak al-lafz* dalam al-Qur'an. Sementara tokoh yang lain lebih memfokuskan pada kajian *Musytarak al-Lafz* yang terdapat dalam bahasa Arab, misalnya Abī al-Amīth al-'Arabi 'Abdullāh bin Khalīd (w. 240 H) dengan karyanya, *Kitāb Mā Ittafaqa Lafzuhū wa Ikhtalafa Ma'nāhu*, menemukan sekitar 300 kata yang memiliki dua makna yang berbeda atau lebih.¹⁵ Kitab-kitab yang membahas tentang *Musytarak* di atas merupakan salah satu keterangan bahwa para

¹³*Ibid.*, 121.

¹⁴Salwa Muhammad al-'Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'ān al-Karīm*, 15.

¹⁵Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*, ((Malang: UIN Malang Press, 2009), 54.

ulama bahasa menamakan perihal satu kata mengandung banyak makna dengan istilah *Musytarak*.

Sedangkan ulama al-Qur'an menamai bahasan konteks makna kosakata al-Qur'an yang memiliki banyak makna dengan nama *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu ulama al-Qur'an atau mufassisr yaitu, M. Quraish Shihab dalam bukunya *Kaidah Tafsir* pada salah satu sub bab.¹⁶ Selain itu Salwa Muhammad juga memaparkan dalam kitabnya *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm* dengan mengatakan bahwa:

فمن الطبيعي إذن ألا يكون {الجمع في الألفاظ المشتركة} لأن الإشكال ليس إشكالا لغويا يبحث ظاهرة الإشتراك في احد التطبيقات اللغوية: النص القراني، إنما هو تفسير يحاول إدراك مقصوده سبحانه وتعالى بالألفاظ في السياقات. فإذن {الوجوه} اصطلاح يدل على المعاني المختلفة للفظ واحد.¹⁷

Al-Wujūh tidak dikatakan sebagai “الجمع في الألفاظ المشتركة” berdasarkan yang dipaparkan oleh Salwa Muhammad, karena persoalannya bukanlah pada persoalan sebuah bahasa yang membahas fenomena *Musytarak* pada salah satu aplikasi bahasa: Nash al-Qur'an, adalah sesuatu yang ditafsirkan untuk memahami maksud Subhanahu wa Ta'ala dengan lafal-lafal yang ada di beberapa tempat dalam al-Qur'an. Maka dari itu, *al-Wujūh* adalah istilah yang ditunjukkan kepada makna-makna yang berbeda dari suatu lafal atau maksud-maksud yang berbeda dari suatu lafal di berbagai tempat.

Mengenai boleh tidaknya menggunakan *Musytarak* untuk menafsirkan ayat al-Qur'an, tentang hal ini para ulama berselisih, pendapat satu pihak membolehkan,

¹⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 121.

¹⁷Salwa Muhammad al-'Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, 46.

sedang pihak lain sebaliknya, dengan menggunakan alasan-alasan tersendiri. Perlu ditambahkan bahwa walaupun dikatakan mayoritas pakar bahasa mengakui adanya *Musytarak* dan *Mutarādif*, tetapi segelintir ulama al-Qur'an ada yang menolak dan ada yang menerima, sebagian yang menolak adanya *Musytarak* dan *Mutarādif* di dalam al-Qur'an disebabkan oleh dalil, kalau memang dalam al-Qur'an ada kedua jenis kata tersebut, maka:

- a. Tentu ia harus disertai dengan indikator yang menunjukkan makna yang dikehendaknya, dan ini mengakibatkan bertele-telenya uraian; satu hal yang bukan merupakan sifat bahasa yang baik.
- b. Kalau tidak disertai dengan indikatornya, maka tujuan memahami pesan pembicara (Allah) kepada mitra bicara (manusia) tidak akan tercapai. Sehingga kesimpulannya tidak ada *Musytarak* dan *Mutarādif* dalam al-Qur'an.

Pendapat ini (point a dan b) tidak diterima oleh mayoritas ulama al-Qur'an karena beberapa alasan, di antaranya: Mereka mengatakan bahwa bukankah al-Qur'an pada dasarnya menggunakan bahasa Arab, sedangkan bahasa Arab menggunakan kedua macam lafal itu sehingga tidak heran jika al-Qur'an pun menggunakannya. Memang harus ada indikator dalam menetapkan makna satu lafal *Musytarak*. Di sanalah tugas ulama untuk mencarinya, baik dari cara penggunaan kata tersebut oleh al-Qur'an maupun dari luar al-Qur'an, bermula dari Sunnah Nabi saw hingga pandangan pakar-pakar yang kompeten.¹⁸

Kemudian berkaitan dengan boleh tidaknya kajian *Musytarak al-Lafz* digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, para ulama *uṣūlī* terpecah

¹⁸M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 110-111.

menjadi tiga kelompok. *Pertama* kelompok yang mendukung adanya *Musytarak al-Lafz*, dengan argumen andaikata *Musytarak al-Lafz* tidak terjadi dalam sebuah bahasa, niscaya kebanyakan benda yang diberi nama tidak akan terwujud, padahal untuk memberikan nama benda tersebut sangat diperlukan. *Kedua*, kelompok yang mengingkari, dengan argumen bahwa rusaknya pemahaman terhadap sesuatu yang dikehendaki adalah akibat dari sebuah bahasa yang telah disepakati karena tidak ada *qarīnah* (indikator). Sebab, membuat satu kata dengan memiliki banyak makna tanpa disertai dengan *qarīnah* akan merusak tujuan bahasa yang diekspresikan. *Ketiga*, kelompok mayoritas yang menyatakan, *Musytarak al-Lafz* sangat mungkin terjadi dalam bahasa, karena secara akal tidak adanya sesuatu yang menghalangi, bahkan tidak bisa dihindari munculnya *Musytarak al-Lafz* dalam pengungkapan bahasa.¹⁹

Hemat peneliti mengambil pendapat yang mayoritas, bahwa *Musytarak* dan *Mutarādif* dalam menafsirkan al-Qur'an digunakan, oleh karena al-Qur'an pada dasarnya menggunakan bahasa Arab, sedangkan bahasa Arab menggunakan kedua macam lafal itu sehingga tidak heran jika al-Qur'an pun menggunakannya, dengan syarat kata yang berbentuk *Musytarak* tersebut ada indikator yang mendukung pemaknaannya.

Dari beberapa keterangan di atas maka dapat dirincikan persamaan dan perbedaan antara *Musytarak* dengan *al-Wujūh* di dalam tabel berikut ini:

¹⁹Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*, 54.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan *al-Wujūh* dan *Musytarak*

No	Muffasir/Ulama	Persamaan	Perbedaan
1.	M.Quraish Shihab	a. Satu lafal yang memiliki makna ganda atau banyak.	a. <i>Al-Wujūh</i> bisa terjadi pada bentuk <i>mufrad</i> (tunggal), juga bisa terjadi pada rangkaian kata-kata (derivasi). Sedangkan <i>Musytarak</i> hanya terjadi pada lafal tunggal.
2.	Salwa Muḥammad al-‘Awwal	-	<i>Al-Wujūh</i> merupakan suatu istilah yang ditunjukkan oleh ulama al-Qur’an kepada makna-makna yang berbeda dari suatu lafal atau maksud-maksud yang berbeda di berbagai tempat dalam al-Qur’an. Sedangkan <i>Musytarak</i> adalah nama yang diberikan oleh ulama bahasa sebagai sebuah aplikasi bahasa dalam ilmu bahasa Arab.

Kata-kata dalam al-Qur’an yang memiliki interrelasi dipahami sebagai *al-Wujūh*. Sedangkan *al-Nazā’ir* adalah kata-kata yang bukan merupakan istilah-istilah kunci sebagai konsep religius, sehingga ia dipahami dengan makna dasarnya yang berpijak pada tradisi bahasa Arab saat al-Qur’an diturunkan. Makna dari *al-Wujūh* merupakan makna yang direalisasikan dengan konteks ayat, makna dari *al-Wujūh* tersebut bukanlah makna asli dari suatu lafal. Kata dalam *al-Wujūh* pada dasarnya memiliki sebuah makna yang tetap dan melekat padanya, namun ketika kata tersebut masuk ke dalam sebuah kalimat untuk menunjukkan konteks tertentu dari suatu teks,

maka kata tersebut mengalami perubahan makna sesuai dengan konteks kalimat itu sendiri.²⁰

Al-Qur'an memiliki kata-kata yang menjadi istilah kunci dalam memahami konsep yang ada di dalamnya. kata-kata itu sendiri tak sederhana, karena mempunyai makna dasar masing-masing. Namun kata tersebut juga memiliki makna relasional yang memiliki arti penting ketika dirangkai dalam sebuah sistem hubungan.²¹ Maka makna dari lafal yang bersifat *Wujūh* tersebut merupakan makna dari penafsiran. *Al-Wujūh* tetap memiliki makna dasar, namun ketika kata tersebut masuk ke dalam berbagai konteks ayat, maka maknanya tersebut mengalami perubahan sesuai dengan konteks pembicaraan. Adapun fenomena *al-Nazā'ir* mengindikasikan al-Qur'an sebagai peristiwa kesejarahan yang menggunakan kata-kata dengan makna dasar yang diwarisi oleh tradisi saat dan dimana ia diturunkan.

B. Objek Kajian dan Cara Kerja Ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*

Berdasarkan penegasan M.Quraish Shihab bahwa *al-Wujūh* berkaitan dengan perbedaan makna, sedang *al-Nazā'ir* berkaitan dengan lafal-lafal yang berbeda.²² Maka dari demikian, objek kajian ilmu *al-Wujūh* adalah pada makna-makna suatu lafal, sedang *al-Nazā'ir* dikaji pada persoalan lafal-lafal suatu makna. Setiap disiplin ilmu memiliki metode tersendiri dalam memperoleh hasil kajian, begitu pula dengan metode *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir*.

Cara kerja (metode) ilmu *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* adalah dengan mengamati seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata tersebut dengan cara memperhatikan susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kata yang

²⁰Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, 215.

²¹*Ibid.*, 215-216.

²²M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 120.

dibahas secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya. Sebagaimana al-Zarkasyī dalam *al-Burhān*-nya mempersembahkan pengamatannya, sehingga lahir rumus-rumus/kaidah-kaidah menyangkut sekian makna kosa kata dengan menyatakan bahwa: “Semua kata ini dalam al-Qur’an bermakna ini kecuali ayat ini”, seperti:

كل حرف في القرآن {حسبان} فهو من العدد، غير حرف في سورة الكهف: حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ
فإنه بمعنى العذاب.²³

Seluruh kata حَسْبَان di dalam al-Qur’an bermakna ‘*adad* (beberapa), kecuali dalam surah al-Kahf ayat 40 ianya bermakna azab.

M. Quraish Shihab juga mengulas di dalam bukunya *Kaidah Tafsir* bahwa semestinya rumus menyangkut makna satu kata diperoleh dari pengamatan seluruh ayat-ayat al-Qur’an yang menggunakan kata tersebut sambil mempelajari konteks masing-masing. Tertinggal satu kata yang penting dapat melahirkan rumus yang keliru. Sebagai contoh yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dari Rasyid Ridha (w. 1935 M) yang dijelaskan di dalam tafsirnya, *al-Manār*, ketika menafsirkan *ya’tīna* dalam QS. al-Nisā` [4]: 15:

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِّسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنكُمْ
فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ
سَبِيلًا

Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya.

²³Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abd al-Allāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, jilid. 1, 137.

bahwa: **يَأْتِينَ** dalam al-Qur'an digunakan dalam konteks *mendatangi/melakukan keburukan*. Tetapi mufassir ini dengan hati-hati berkata: “Saya tidak mengingat sekarang saat saya menulis ini di Istanbul satu contoh dari kata **إتيان** dan **المجيء** dalam konteks perbuatan baik dan saya tidak memiliki rujukan di hotel tempat saya tinggal di sini. Benar juga kehati-hatiannya karena ternyata QS. al-Hājj [22]: 27, yang berbicara tentang ibadah haji menggunakan kata **يَأْتِينَ** sebagaimana firman Allah:

وَأَذِّن فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ

عَمِيقٍ

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.

tentu saja berkunjung melaksanakan ibadah haji bukanlah keburukan, bahkan sebaliknya, ia adalah kebajikan.²⁴

Di sisi lain M. Quraish Shihab menegaskan kembali mengenai cara kerja *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir*, ia mengatakan bahwa hal serupa dilakukan oleh salah seorang ulama kontemporer yang memberi perhatian sangat besar menyangkut persoalan kosakata al-Qur'an dan penggunaan-penggunaannya adalah 'Āisyah 'Abd al-Raḥmān bint al-Syāti' (1913-1998 M) dalam buku-nya *Tafsīr al-Bayāni*. Di sana dikemukakannya bahwa: “Pertama yang hendaknya dilakukan oleh peneliti makna kosakata al-Qur'an adalah menghimpun semua kata yang digunakan al-Qur'an menyangkut objek bahasannya sambil memperhatikan arti-arti yang dapat dikandungnya menurut penggunaan bahasa, kemudian memperhatikan penggunaan

²⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 123-124.

terhadap al-Qur'an kata itu dengan jalan memperhatikan susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kata yang dibahas secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya.”

Seperti contoh sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dari penafsiran ‘Āisyah bint al-Syāti’ menemukan rumus setelah menelusuri penggunaan semua kata *ni'mat* (نعمة) dan *na'im* (نعيم) dalam, bahwa al-Qur'an *na'im* (نعيم) digunakan al-Qur'an untuk nikmat-nikmat ukhrawi, bukan duniawi. Dengan demikian, tidaklah tepat mengartikan kata *al-na'im* dalam firman-Nya:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿١٠١﴾

Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).

dalam arti kenikmatan duniawi, tetapi ayat tersebut agaknya bermaksud menjelaskan bahwa kelak di hari Kemudian semua manusia akan ditanyai/dimintai pertanggungjawaban menyangkut sikapnya terhadap hari Kemudian, dalam konteks ayat ini berarti surga dan aneka kenikmatannya.²⁵ Jadi dalam mencari makna dari aspek ilmu *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* tidaklah dengan cara memberi pemaknaan suatu lafal tersebut secara tersendiri, melainkan dengan cara melihat konteks ayat tersebut, agar makna yang dimaksud dari suatu lafal tersebut tidak terjadi kekeliruan.

C. Sejarah Perkembangan Ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*

بحث الوجوه والنظائر قدم في العلوم القرآنية، يرجع إلى ما قبل تصنيف العلوم الإسلامية وانفصال بعضها عن بعض.²⁶

²⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 124-125.

²⁶Salwa Muḥammad al-‘Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī l-Qur'ān al-Karīm*, 19.

Pembahasan ilmu *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* merupakan pembahasan yang sangat tua, itu kembali pada masa sebelum pengklasifikasian ilmu-ilmu Islam dan pemisahan antara yang satu dengan yang lain.²⁷ Ilmu tersebut berkembang setelah masa penurunan al-Qur'an. Penelusuran makna dan penafsiran *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* itu sudah berkembang sejak zaman Nabi Muhammad saw, para sahabat dan dilanjutkan oleh para tabi'in. Itu tampak pada sebuah kutipan, yakni sebagaimana Muḥammad ibn 'Alawi al-Maliki al-Ḥasani mengutip riwayat Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, juga Ibn Abi Hatim dan yang lain meriwayatkan melalui jalur Darraj, dari Abi al-Haitsam, dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Rasulullah saw bersabda, "Setiap kata *al-qunūt* yang disebut dalam al-Qur'an mempunyai pengertian *al-ṭā'ah* (ketaatan)". Mata rantai riwayat hadis ini dinilai *jayyid* (bagus sekali), bahkan Ibn Hibban menshahihkannya.²⁸

في استعمال العربي اللفظ وجه يرجع إلى: وجه البيت: الحد الذي يكون فيه بابه، وجه الفرس: ما أقبل عليك من الرأس، وجه النهار: أوله، وجه النجم: ما بدالك منه ووجه الكلام: السبيل الذي تقصده به. ثم من هذا الأصل اللغوي، ومن استعمال علي بن أبي طالب بعده في القصة المشتهرة،²⁹ في حديث أبي الدراء {الآتَقَّةَ حَتَّى تَرَى لِلْقُرْآنِ وَجُوهًا} أي ترى له معاني يحتملها، فتهاب الإقدام عليه.³⁰ ثم أطلق اسم {الوجوه} على موضوع في التفسير يهتم بالألفاظ القرآنية المستخدمة على أكثر من وجه، {على عددة سبل في القصد}.

²⁷Dalam buku *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī l-Qur'ān al-Karīm* karangan Salwa Muḥammad al-'Awwal tidak dijelaskan apakah ilmu al-Wujūh itu lahir semasa dengan ilmu *l-rab al-Qur'ān* dan ilmu *Rasm al-Qur'ān* pada masa Rasulullah saw dan khulafā' Rasyidin?. Adapun pembukuan ilmu tersebut pada abad ke-II. Namun di dalam masa pentadwinan (kodifikasi) ilmu, tafsirlah yang mendapat prioritas pertama, karena dialah *Umm al-'Ulum al-Qur'ān* (induk ilmu-ilmu al-Qur'an).

²⁸Muḥammad ibn 'Alawi al-Maliki al-Ḥasani, *Zubdah al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Terj: Tarmana Abdul Qosim, 121-122.

²⁹Salwa Muḥammad al-'Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī l-Qur'ān al-Karīm*, 41.

³⁰Majd al-Dīn al-Mubārak bin Muḥammad al-Jazarī ibn al-Athīr, *al-Nahāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Athar*, jilid. 5, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 159.

فقط لا حظ المفسرون أن عددا غير قليل من ألفاظ الكتاب الكريم ورد استعما له في القران عدة مرات بحيث يختلف المفهوم منه في كل مرة عن الأخرى، أو في بعض المواضع عنه في غيرها، فوضع كثير من المفسرون المتقدمين كتباً خصصوها. ثم توسع المتأخرون في التأليف وتفرع من الفكرة بحث لغوي كبير في الألفاظ متعددة الدلالة سمي بـ {المشترك اللفظي} وأصبح فرعاً من علم اللغة العربية.³¹ وقد نما هذا البحث مع نمو التفسير، واستقل عنه بمؤلفات خاصة، تماماً كما نمت مع التفسير ثم استقلت عنه العلوم القرآنية المختلفة.³²

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, kata *wajh* pada dasarnya digunakan oleh orang Arab untuk menunjukkan: 1. *Wajh al-bayt*: batasan depan rumah yang mempunyai pintu, 2. *Wajh al-fars*: bagian depan dari kepalanya, berangkat dari penggunaan kata *wajh* pada makna dasar tersebut dan kata *al-Wujūh* berdasarkan yang dicetuskan oleh ungkapan Ali bin Thalib dalam sebuah hadis *marfū'*, kemudian digunakanlah redaksi *al-Wujūh* tersebut sebagai suatu tema dalam menafsirkan lafal-lafal al-Qur'an yang mengandung beragam sisi makna.

Para mufassir dahulu mendapatkan bahwa, tidak sedikit dari lafal-lafal yang digunakan dalam al-Qur'an sampai berulang kali yang memiliki pemahaman makna yang berbeda dari lafal yang sama di berbagai tempat, atau di suatu tempat dengan tempat lain, maka oleh karena itu sekian banyak mufassir terdahulu menyusun suatu kitab khusus yang menghimpun lafal-lafal yang memiliki makna yang banyak. Kemudian ulama mutaakhirin memperluas penyusunan tentang pemikiran itu yang kemudian menjadi suatu pembahasan dalam ilmu bahasa Arab tentang lafal-lafal yang bermacam-macam dalil (petunjuk) yang diberi nama dengan (مشترك اللفظي).

³¹Salwa Muḥammad al-ʿAwwal, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, 41.

³²*Ibid.*, 20.

Terkodifikasinya pertama kali kitab ilmu *al-Wujūh* yaitu pada abad ke-2. Sebagaimana Salwa Muḥammad al-‘Awwal memaparkan dalam kitabnya *al-Wujūh wa al-Nazā’ir fī al-Qur`ān al-Karīm*:

يرجع أول ما وصلنا من المؤلفات في الوجوه والنظائر إلى القرن الثاني ، ذلك هو كتاب مقاتل بن سليمان البلخي المتوفى (١٥٠ هـ) {الوجوه والنظائر في القرآن الكريم}. وفي كشف الظنون إشارة إلى كتاب ألفه عكرمة مولى ابن عباس (ت ١٠٥ هـ) ومن بعده إلى كتاب لعلى بن أبي طلحة (ت ١٤٣ هـ) وكلاهما لم يصلنا عنه إلا هذه الإشارة الغامضة.³³

Pertama kali sampai kepada kita karya-karya tentang Ilmu *al-Wujūh* dan *Nazā’ir* itu pada abad ke-2 yaitu kitab yang disusun oleh Muqātil bin Sulaymān (w. 150 H) “*al-Wujūh wa al-Nazā’ir fī al-Qur`ān al-Karīm*”. Dalam *Kasyf al-Zunūn* dipaparkan bahwa kitab yang disusun oleh Ikrimah Maula ibn Abbas (w. 105 H) dan kitab sesudahnya yang disusun oleh La’la ibn Abī Thalhah (w. 143 H), kedua kitab itu tidak sampai kepada kita kecuali hanya petunjuk yang samar-samar (tidak kongkrit).

D. Urgensi Ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazā’ir* dalam Penafsiran Al-Qur’an

Adapun urgensi dari mempelajari ilmu *al-Wujūh* sebagai kaidah dalam penafsiran adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan kemukjizatan al-Qur’an dari segi bahasa atau linguistik dan juga menunjukkan begitu kayanya bahasa yang terdapat dalam al-Qur’an. Sebagaimana pendapat al-Suyūfī dalam kitabnya *al-Itqān*, lafal *al-Wujūh*

³³*Ibid.*, 19-20.

merupakan bagian dari jenis kemukjizatan al-Qur'an yang kata satu memiliki sekitar 20 makna, sedangkan hal itu tidak terdapat dalam ucapan manusia.³⁴

2. Sebagai kaidah dalam penafsiran, maka *al-Wujūh* ini berguna untuk mempermudah dalam menafsirkan al-Qur'an.
3. Konsekuensi dari pengetahuan terhadap *al-Wujūh* itu mendapatkan pemahaman yang benar sesuai dengan kondisi objek teks. Karena berdasarkan pernyataan 'Āisyah bint al-Syāti' yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, *al-Wujūh* dalam memahami maknanya suatu lafal dalam suatu ayat itu dengan memperhatikan arti-arti yang dapat dikandungnya menurut penggunaan bahasa, kemudian memperhatikan penggunaan al-Qur'an terhadap kata itu dengan jalan memperhatikan susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kata yang dibahas secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya.³⁵ Sehingga pengetahuan objek lafal *al-Wujūh* tersebut dipahami dengan benar serta tidak menimbulkan kesalahpahaman si pembaca.

³⁴Faḍl Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān Abū Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur`an*, jilid. 1, 410.

³⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 124.

BAB III

PEMAHAMAN MUFASSIR TERHADAP MAKNA *RŪḤ* DALAM AL-QUR'AN DALAM ASPEK ILMU *AL-WUJŪḤ* WA *AL-NAZĀ'IR*

A. Klasifikasi Ayat *Rūḥ* dalam Al-Qur'an

Lafal *rūḥ* terulang beberapa kali dalam al-Qur'an di berbagai surah. Menurut informasi dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, peneliti temukan lafal *rūḥ* terulang sebanyak 24 kali yang tersebar dalam 20 surah, baik dalam kronologi Makkiah atau Madaniyah.¹ Jika dipandang dari segi waktu turunnya, Makkiah adalah ayat al-Qur'an yang diturunkan sebelum hijrah meskipun bukan di Makkah, sedangkan Madaniyah, adalah yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun bukan di Madinah.² Dari sekian lafal tersebut didapatkan kesemuanya dalam bentuk *mufrad* (روح), tidak dalam bentuk *jama'*. Berikut pemaparan lafal *rūḥ* yang dirincikan di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Klasifikasi bentuk lafal *rūḥ*

No	Surat	Ayat	Lafal	Periodesasi	
				Makkiah	Madaniyah
1	al-Baqarah	87 dan 253	روح		✓
2	al-Nisā'	171	روح		✓
3	al-Māidah	110	روح		✓
4	al-Nahl	2 Dan 102	روح	✓	
5	al-Isrā'	85	روح	✓	
6	al-Syu'ara'	193	روح	✓	
7	al-Ghāfir	15	روح	✓	
8	al-Mujādalah	22	روح		✓
9	al-Ma'ārij	4	روح	✓	
10	al-Nabā'	38	روح	✓	

¹Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, 413-414.

²Mannā' al-Qaṭṭan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Ainur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 74.

11	al-Qadr	4	روح	✓	
12	al-Syūra	52	روحا	✓	
13	al-Hijr	29	روحي	✓	
14	Shad	72	روحي	✓	
15	al-Sajdah	9	روحه	✓	
16	Maryam	17	روحنا	✓	
17	al-Anbiyā'	91	روحنا	✓	
18	al-Taḥrīm	12	روحنا		✓
19	Yūsuf	87	رُوح	✓	
20	al-Wāqi'ah	89	رُوح	✓	

Secara keseluruhan dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, kata *rūḥ* (روح) terulang sebanyak 14 kali dalam 11 surah dan رُوح terulang tiga kali dalam dua surah. Dalam bentuk *muḍāf* (penyandaran) yaitu, روحنا terulang sebanyak tiga kali, روحه sebanyak satu kali, روحا disebutkan sebanyak satu kali, روحي terulang sebanyak 2 kali dalam 2 surah. Penulis menemukan setiap kata روح disebutkan dengan kata *mufrad* di dalam Al-Qur'an itu sebagai lafal khusus yang ditunjukkan kepada satu individu, tidak kelompok, baik yang berbentuk sifat atau materi atau sosok ghaib, hal itu akan tampak pada pembahasan selanjutnya.

B. Analisis Makna-Makna Lafal *Rūḥ* dalam Al-Qur'an dan Penafsiran terhadap Makna *Rūḥ*

Mengenai makna *rūḥ*, peneliti mendapatkan dari sekian lafal *rūḥ* yang terulang dalam al-Qur'an tidak membatasi pengertian *rūḥ* hanya pada sesuatu yang dengannya memberi kehidupan pada badan serta memberi gerakan. Dalam kata *rūḥ* terselip makna-makna yang cukup dalam. Setiap kata *rūḥ* yang terulang di beberapa tempat dalam al-Qur'an itu mengalami perubahan makna, hal itu disebabkan oleh

ketika kata tersebut masuk ke dalam sebuah kalimat untuk menunjukkan konteks tertentu dari suatu teks, maka kata tersebut akan mengalami perubahan makna sesuai dengan konteks kalimat itu sendiri. Di dalam bab dua telah dijelaskan bahwa, makna dalam aspek *al-Wujūh* bukanlah makna asli (dasar), melainkan makna-makna atau maksud-maksud suatu lafal yang ditunjukkan oleh mufassir atau disebut dengan makna yang direalisasikan dengan konteks ayat. *Rūḥ* ini pada dasarnya dipahami di kalangan masyarakat luas sebagai ruh badan dan semangat atau sesuatu yang bersifat kejiwaan, tidak dipahami dalam arti rahmat maupun al-Qur'an, namun di dalam pendekatan ilmu *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* memiliki makna yang sangat banyak. Berikut beberapa pendapat para ulama al-Qur'an mengenai makna lafal *rūḥ* yang terdapat di dalam al-Qur'an, di antaranya:

1. Al-Suyūṭī yang merupakan seorang ulama dan cendekiawan muslim yang hidup pada abad ke-15 di Kairo, Mesir. Ia memaparkan di dalam kitabnya *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* sebagai kitab tafsir yang menjelaskan bagian-bagian penting dalam ilmu yang mempelajari al-Qur'an di dalam tema *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, bahwa kata *rūḥ* di dalam al-Qur'an memiliki sembilan makna, yaitu: القرآن (al-Qur'an), الرحمة (rahmat), الأمر (perintah), الوحي (wahyu), الحياة (kehidupan), جبريل (Jibril), ملك عظيم (malaikat yang besar), جنس من الملائكة (tentara dari malaikat) dan روح البدن (*rūḥ* badan).³
2. Muqātil bin Sulaymān, seorang ahli tafsir generasi atba' al-ṭabi'in. Beliau memiliki karya yang khusus membahas kaidah *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* yang

³Faḍl Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid. 1, 302.

berjudul *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-'Azīm*, serta Hārūn bin Mūsā⁴ serta Salwa Muḥammad⁵ menegaskan di dalam kitabnya bahwa, lafal *rūḥ* di dalam al-Qur'an memiliki lima makna, yaitu:

الرحمة (المجادلة: ٢٢)، ملكا من الملائكة في السماء السابعة وجهه على صورة الإنسان وجسده على صورة الملائكة (النبأ: ٣٨ وبني إسرائيل: ٨٥) ، (النحل: ١٠٢، الشعراء: ١٩٣، البقرة: ٨٧ و ٢٥٣، مريم: ١٧ والقدر: ٤)، الوحي (النحل: ٢، غافر: ١٥ والشورى: ٥٢)، عيسى بن مريم (النساء: ١٧١ والسجدة: ٩)، والرّوح بمعنى الراحة (الواقعة: ٨٩ ورحمة (يوسف: ٨٧).⁶

3. Muḥammad 'Abd al-Raḥīm di dalam bukunya memaparkan bahwa makna *rūḥ* di dalam al-Qur'an memiliki lima makna, antara lain:

الأمر (النساء: ١٧١)، جبريل (مريم: ١٧)، الريح (الأنبياء: ٩١)، الحيوان (بني إسرائيل: ٨٥)، الحياة (الواقعة: ٨٩).⁷

Oleh demikian, maka dapat disimpulkan dari tiga pernyataan ulama di atas sebagai berikut:

1. Ulama sepakat bahwa dari sekian kali lafal *rūḥ* yang terulang dalam al-Qur'an memiliki makna, di antaranya; al-Qur'an, rahmat, Jibril, wahyu, kehidupan, Isa bin Maryam dan *Rūḥ* badan.
2. Ulama berbeda pendapat mengenai penafsiran lafal *rūḥ* dalam al-Qur'an yang bermakna, perintah, angin, hewan dan tentara malaikat.
3. Jadi, makna-makna lafal *rūḥ* dalam al-Qur'an berdasarkan yang didapatkan dalam ilmu *al-Wujūh* adalah sebanyak 11 makna. Di antara maknanya adalah al-

⁴Hārūn bin Mūsā, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm...*,154.

⁵Salwa Muḥammad al-'Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm...*, 21.

⁶Muqātil bin Sulaymān al-Bakhiy, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī Al-Qur'an al-Karīm*, (Dubai: Markaz Jama'ah al-Mājid li al-Thaqāfah, 2006), 170-171.

⁷Muḥammad 'Abd al-Raḥīm, *Mu'jizāt 'Ajāib min al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 295.

Qur'an, rahmat, perintah, wahyu, kehidupan, Jibril (malaikat yang besar atau malaikat dari para malaikat di langit tujuh), *rūh* badan, hewan, angin serta Isa bin Maryam.

Adapun mengenai alasan mufassir mengapa pada sekian lafal *rūh* yang sama tersebut ditafsirkan dengan makna yang berbeda-beda? Maka dari itu peneliti memaparkan mengenai penafsiran mufassir terhadap ayat *rūh* untuk dijadikan sampel bahwa, ayat *rūh* mengandung makna yang bervariasi. Mengenai Mengenai makna ayat-ayat yang terdapat lafal *rūh* dan *rauḥ*, secara zhahir makna-makna tersebut memiliki pengertian yang berbeda, jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Namun ketika dikaji lebih lanjut melalui penafsiran mufassir, didapatkan antar perbedaan makna tersebut ada benang merah yang menggabungkan makna-makna *rūh* tersebut, yaitu “menghidupkan”, baik itu merupakan sesuatu yang dapat menghidupkan pada unsur internal badan manusia (seperti nyawa) ataupun aspek eksternal badan manusia. Hal itu akan dipaparkan lebih gamblang di dalam penafsiran berikut ini:

1. Sesuatu yang menghidupkan badan (*rūh* badan) atau sesuatu yang dihembuskan pada diri manusia secara umum, yakni sebagaimana yang terdapat pada ayat-ayat dibawah ini:
 - a. Surah al-Isrā' ayat 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا



Dan mereka bertanya kepadamu tentang *rūh*. Katakanlah: *Rūh* itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.

Al-Biqa'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang pertanyaan kaum musyrikin menyangkut kebangkitan setelah manusia menjadi tulang belulang dan kepingan-kepingan kecil bagaikan debu, yaitu pada ayat 49 surah ini. Di sana dinyatakan bahwa manusia akan dihidupkan lagi, yakni dengan cara *rūḥ*-nya akan dikembalikan ke jasadnya. Maka ayat di atas berbicara tentang orang-orang musyrik Mekkah yang mendapat nasihat dari orang-orang Yahudi untuk menanyakan kepada Rasulullah tentang hakikat *rūḥ*.⁸ Sebagaimana sabda Rasulullah saw dalam sebuah hadis,

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا أَنَا وَالنَّبِيُّ فِي حَرْثٍ وَهُوَ مُتَكِنٌ عَلَى عَسِيبٍ، إِذْ مَرَّ الْيَهُودُ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: سَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ، فَقَالَ: مَا رَأَيْتُمْ إِلَيْهِ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا يَسْتَقْبِلُكُمْ بِشَيْءٍ تَكْرَهُونَهُ، فَقَالُوا: سَلُوهُ، فَسَأَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ، فَأَمْسَكَ النَّبِيُّ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِمْ شَيْئًا، فَعَلِمْتُ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ، فَمَنْتُ مَقَامِي، فَلَمَّا نَزَلَ الْوَحْيُ قَالَ: (وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا). رواه البخاري⁹

Dari Umar bin Hafsh bin Ghiyath menyampaikan kepada kami dari ayahnya, dari al-'Amasy, dari Ibrahim dan Alqamah bahwa Abdullah berkata, "Ketika aku pernah bersama Nabi saw. di sebuah ladang, sementara beliau sedang bersandar pada sebuah pelepah kurma, tiba-tiba lewatlah sejumlah orang Yahudi sambil berbicara sesama mereka, 'Tanyakan kepadanya tentang *rūḥ*!' Salah seorang dari mereka berkata, 'Buat apa bertanya kepadanya?' Sebagian dari mereka berkata, 'Jangan sampai dia mengatakan sesuatu yang tidak kalian sukai.' Mereka berkata, 'Bertanyalah kepadanya!' Kemudian mereka bertanya tentang *rūḥ*. Nabi saw. diam dan tanpa sedikitpun memberikan jawaban. Aku

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 7, 535.

⁹Abd al-Allāh Muḥammad bin Ismā'īl ibn Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzibah al-Ju'fī al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl al-Allāh wa Sunanihī wa Ayyāmihī*, kitāb tafsīr bab yas'alūnak 'an al-rūḥ, 4721, juz. 5, (Beirut: Dār al-Fikr al-'Ilmiyyah, 1992), 277.

(Abdullah bin Mas'ud) tau beliau sedang menerima wahyu. Aku berdiri di tempatku. Setelah wahyu diturun kan, Rasulullah membaca, “Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang rūḥ. Katakanlah, “Rūḥ itu term asuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit”. HR. al-Bukhari.

Tentang masalah *rūḥ* yang terdapat dalam ayat ini, terdapat tiga pendapat ulama. Sebagaimana al-Marāghī memaparkan di dalam kitab tafsirnya, *al-rūḥ* pada ayat ini memiliki tiga pendapat; *Pertama*, al-Qur'an, hal ini sesuai dengan firman-Nya

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ...

Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman....

karena dengan al-Qur'anlah kehidupan *rūḥ* dan akal bisa diperoleh dan dengan al-Qur'anlah bisa diperoleh pengenalan mengenai Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya dan hari akhir. Dan tiadalah kehidupan bagi *rūḥ* kecuali dengan adanya pengetahuan-pengetahuan seperti itu. *Kedua*, yang dimaksud dengan *rūḥ* pada ayat ini adalah Jibril as, berdasarkan riwayat yang ia (al-Marāghī) kutip dari al-Qatadah. Ini sesuai dengan firman-Nya,

فَأَخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧٤﴾

Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus *rūḥ* Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.

Ketiga, yang dimaksud *rūḥ* pada ayat ini adalah *rūḥ*, yang dengannya itu tubuh manusia menjadi hidup. Pendapat ini adalah pendapat jumhur.¹⁰

¹⁰Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, terj. Anshori Umar Sitanggal dkk, jilid. 5, (Semarang: Karya Toha Putra, 1994), 172-173.

M. Quraish Shihab juga memaparkan hal yang sama dengan al-Marāghī bahwa, *rūḥ* dipahami oleh banyak ulama dalam arti potensi pada diri makhluk yang menjadikannya dapat hidup.¹¹ Begitu pula yang dikatakan oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dalam kitab *Tafsīr Jalālayn* bahwa yang dimaksud dengan *rūḥ* pada ayat ini adalah الذي يحييها به البدن.¹² Maka makna *rūḥ* pada ayat ini lebih cenderung bermakna sebagai suatu potensi/unsur yang berdiri/berdiam pada *jasad* serta menjadikannya dapat hidup. Berkaitan sebagaimana yang ditanyakan oleh orang Yahudi dalam satu riwayat di atas, serta berdasarkan *munāsabah* ayat 85 surah al-Isrā' tentang hakikat *rūḥ* dengan ayat 49 surah mengenai pertanyaan kaum musyrikin tentang kebangkitan manusia setelah menjadi tulang belulang, jadi pertanyaan dan jawaban pada kedua ayat tersebut menunjukkan maksud *rūḥ* pada ayat ini dipahami sebagai tiang tonggak kehidupan *jasad* (fisik) atau sesuatu yang dengannya tubuh manusia menjadi hidup.

Mengenai hakikat *rūḥ* yang sebenarnya merupakan salah satu dari urusan ketuhanan yang hanya Allah sendiri mengetahuinya. Nampak dari akhir penggalan ayat ini yakni *kamu tidaklah diberi pengetahuan kecuali sedikit*.¹³ Yang jelas bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas. Kalau tentang *rūḥ* dalam arti sumber hidup atau jiwa, maka yang diketahuinya barulah sebagian dari gejala-gejala dan dampak-dampaknya.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 7, 536.

¹²Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th), 375.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume.7, 539.

b. Surah al-Ḥijr ayat 29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُرُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya *rūḥ* (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Ayat yang lalu (26-28 surah al-Ḥijr) menceritakan tentang peristiwa kejadian/kehidupan manusia dipersada bumi ini. Pada ayat di atas Allah menyebutkan nikmat yang lebih besar, yaitu keutamaan yang dianugerahkan Allah swt kepada manusia. Nikmat yang diberikan itu merupakan suatu unsur yang tidak didapati pada jin/iblis, yakni unsur kejadian manusia yang di dalamnya ada *rūḥ* ciptaan Allah. Unsur *rūḥanī* inilah yang mengantar manusia lebih mampu mengenal Allah swt, beriman, berbudi luhur serta berperasaan halus.¹⁴

Muḥammad ‘Alī al-Ṣabūnī mengatakan bahwa maksud *rūḥ* pada ayat ini, sesuatu yang menjadikan manusia hidup, أفضت عليه من الروح التي هي خلق من خلقي, ¹⁵فصار بشرا حيا, yaitu Aku berikan kepadanya *rūḥ* yang Aku ciptakan, sehingga dia menjadi manusia yang hidup. Begitu juga penjelasan Ṭabāṭabā’i berdasarkan yang dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa makna *rūḥ* pada ayat ini adalah sesuatu yang dihembuskan kepada diri manusia secara umum.¹⁶ Dari pernyataan Muḥammad ‘Alī al-Ṣabūnī di atas dan M. Quraish Shihab nampak bahwa *rūḥ* pada ayat ini merupakan suatu potensi yang Allah ciptakan, yang dihembuskan *rūḥ* (nyawa) kepada makhluk-Nya setelah diciptakan bentuk fisiknya untuk membuatnya hidup.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 6, 455.

¹⁵Muḥammad ‘Alī al-Ṣabūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, jilid. 2, (Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1981), 109.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 7, 537.

M. Dawam Rahardjo juga mengatakan bahwa *rūḥ* dalam ayat di atas diartikan sebagai nyawa atau sesuatu yang membuat hidup. Maksud ayat ini bisa lebih baik jika dikutip sejak ayat 26-28, karena ayat itu menyangkut kejadian manusia yang mulai dijelaskan pada ayat-ayat tersebut.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَّارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Dalam ayat di atas jelas bahwa yang dimaksud bukanlah *rūḥ al-Qudūs*, melainkan sesuatu yang menyebabkan ‘tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk oleh Allah itu bernyawa dan hidup, karena itu dapat ditafsirkan bahwa arti *rūḥ* di sini tidak lain adalah nyawa.¹⁷ Adapun dinisbatkan *rūḥ* kepada Allah, itu dimaksudkan demi mengangkat derajat *rūḥ* tersebut, sebagaimana ungkapan *Bayt Allāh* (rumah Allah)¹⁸, itu termasuk pengaitan benda-benda yang terpisah dari-Nya. Adapun tujuan memuliakan adalah untuk menyandarkan milik kepada pemiliknya dan ciptaan kepada penciptanya.¹⁹ Berdasarkan keterangan konteks ayat-ayat sebelumnya, yakni ayat 26-28 surah al-Hijr tentang penciptaan Adam dan pendapat

¹⁷M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur’an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 238-239.

¹⁸Allamah Kamāl Faqīh Ḍmani, *Nūr al-Qur’ān Enlightening Commentary into the Light of the Holy al-Qur’ān*, Terj. Salman Nano, jilid. 8, (Jakarta: al-Huda, 2006), 349.

¹⁹Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, jilid. 2, 91.

para mufassir di atas, maka *rūh* (suatu unsur yang tidak didapati pada penciptaan jin/iblis) di sini dipahami sebagai nyawa.

2. Rahmat juga dinyatakan dengan *rūh*, baik dalam bentuk kekuatan, keteguhan hati dan pertolongan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Bentuk rahmat tersebut terdapat pada ayat-ayat di bawah ini:

a. Surah al-Mujādilah ayat 22

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي
قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ
اللَّهِ هُمُ الْفَالِحُونَ ﴿٢٢﴾

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.

Setelah ayat-ayat sebelumnya (ayat 19-21 surah al-Mujādilah) menjelaskan tentang kerugian orang-orang yang menentang Allah swt dan keberuntungan serta kemenangan para rasul dan pengikut-pengikut mereka, ayat di atas memberi nasihat kepada semua pihak. Seperti ketika itu, masih banyak dari anggota keluarga orang muslimin yang belum beriman, sebagian masih musyrik dan sebagian lagi masih

munafik.²⁰ Maka Allah mengatakan bahwa, kamu (Muhammad) tidak akan memperoleh golongan yang dapat mengumpulkan antara iman kepada Allah dan hari akhir dengan berkasih sayang dengan musuh-musuh-Nya, karena iman tidak membenarkan berkasih sayang dengan orang kafir dalam konteks berdaya upaya memberikan pertolongan kepada orang-orang kafir dalam gerakan menindas umat Islam.²¹

Kata *يُؤَادُونَ* terambil dari kata (*مودّة*) *mawaddah* yang berarti jalinan kasih yang luar biasa. Kata *مودّة* ini lebih dalam maknanya dari kata cinta dan rahmat, ia adalah cinta plus, yang nampak buahnya pada limpahan anugerah terhadap objek *mawaddah*. Penggunaan kata tersebut di sini, menegaskan batas larangan untuk mencintai musuh mereka, jika demikian terjalinnya hubungan yang tidak mencapai batas *mawaddah* masih dapat ditoleransi, lebih-lebih jika mereka (orang kafir tidak bermaksud buruk terhadap Islam dan umatnya.²² Jika berkasih sayang kepada mereka (orang kafir) dalam bentuk bertoleransi tanpa mengkhianati umat atau agama Islam serta memeranginya, maka itu dibolehkan.

Allah memaparkan alasan kenapa tidak bertemunya iman dengan kecintaan kepada musuh-musuh-Nya, karena

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ

Allah telah menetapkan keimanan di dalam hati mereka.

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī menafsirkan penggalan ayat di atas, orang-orang yang sifat-sifatnya telah disebutkan itu *telah ditetapkan Allah dalam hati mereka*

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 14, 95.

²¹Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jilid. 4, 298.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 14, 96.

keimanan. Iman adalah nikmat terbesar yang tidak akan terwujud bagi orang yang mencintai orang yang menentang Allah dan rasul-Nya.²³ Kemudian Allah menyebutkan sebab lain yang menghalangi kecintaan kepada musuh-musuh Allah itu karena

وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ

Dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya.

M.Quraish Shihab menafsirkan kata *rūḥ* yakni pada kalimat (وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ) dengan arti malaikat Jibril atau al-Qur'an, atau bukti-bukti yang mendukung keimanannya.²⁴

Di sisi lain Kata روح pada konteks ayat ini bermakna pertolongan atau rahmat, Muhammad Ali ash-Shabuni juga menafsirkan lafaz روح pada penggalan ayat “*dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya*”; dengan makna lain. Ia menafsirkan lafal روح dengan makna pertolongan, ia menafsirkan hal demikian berdasarkan nukilan dari riwayat Ibnu Abbas yang berkata, “Yakni Allah menolong mereka atas musuh mereka. Pertolongan itu diredaksikan dengan lafaz روح, sebab pertolongan membuat hidup urusan mereka”.²⁵ Serta Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd menafsirkan روح dengan:

وَأَيَّدَهُمْ أَي قَوَّاهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ أَي مِنْ عِنْدِهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى أَنْ مِنْ إِبْتِدَائِيَّةٍ، وَالْمُرَادُ بِرُوحٍ نُّورُ الْقَلْبِ يَقْذِفُهُ اللَّهُ فِي الْقَلْبِ مِنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ تَحْصِلُ بِهِ الطَّمَأْنِينَةُ، وَتَسْمِيَةُ رُوحًا مَجَازٌ مَّرْسَلٌ لِأَنَّهُ سَبَبٌ لِلْحَيَاةِ الطَّيِّبَةِ الْأَبَدِيَّةِ.²⁶

²³ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, terj. Bahrūn Abu Bakar dan Hery Noer Aly, juz. 28, 45.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, volume. 13, 513.

²⁵ Muḥammad ‘Alī al-Ṣabūnī, *Ṣafwah al-Tafsīr*, terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), jilid. 5, 275.

²⁶ Abī Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ al-Ma’ānī*, jilid. 14, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 36.

mengandung *majaz mursal*²⁷, *rūh* itu menjadi sebab kehidupan yang baik, nyaman, sejahtera, sentosa dan abadi. Tanpa *rūh* Allah yang dicampakkan ke dalam hati orang beriman, urusan-urusan orang-orang beriman tersebut tidak hidup. Kepatuhan mereka itulah yang mengundang turunnya rahmat Allah, sehingga mereka tidak akan pernah mencintai musuh-musuhnya sekalipun musuhnya tersebut adalah kerabat atau keluarga mereka.

b. Surah Yūsuf ayat 87

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا
يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.

Ayat yang lalu (ayat 85-86 surah Yūsuf) menceritakan tentang kerinduan Nabi Ya’kub kepada Yusuf sampai beliau mengidap penyakit berat, yakni badannya kurus kering dan pikirannya kacau. Maka pada ayat ini Nabi Ya’kub as menyuruh anak-anaknya agar pergi kemana saja di muka bumi ini untuk mencari berita tentang Yusuf dan saudaranya, Bunyamin terus-menerus dan berharap serta memohon kepada Allah supaya tercapai maksud dan tujuan mereka.²⁸

وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ

Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah

²⁷Majaz *mursal* adalah suatu lafaz yang dipergunakan bukan pada makna aslinya karena adanya alaqah ghair musyabahah (hubungan bukan perumpamaan) disertai qarinah (alasan/bukti) yang mencegahnya dari makna asli. Majaz mursal berbeda dengan kinayah karena pada kalimat yang berbentuk kinayah tidak harus ada qarinah yang mencegah suatu lafaz dari makna aslinya. Dinamakan “*mursal*” karena ia tidak dibatasi oleh pemaknaan tertentu.

²⁸Jalīl al-Ḥāfiẓ ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, terj. M. Abdul Ghoffar, jilid. 4, 450.

Kata *rūḥ* pada ayat di atas ada yang memahami dalam arti nafas. Ini karena kesedihan dan kesusahan menyempitkan dada dan menyesakkan nafas. Sehingga, bila seseorang dapat bernafas dengan baik, maka dada menjadi lapang. Dari sini lapangnya dada diserupakan dengan hilangnya kesedihan dan tertanggulangnya permasalahan. Ada juga yang memahaminya kata *rūḥ* dalam arti *istirāḥah*, yakni hati beristirahat dan tenang. Dengan demikian ayat ini seakan-akan menyatakan jangan berputus asa dari datangnya ketenangan yang bersumber dari Allah.²⁹ Serta alasan *rūḥ* pada ayat ini bermakna rahmat serta tidak bermakna al-Qur'an, karena al-Qur'an tidak diturunkan kepada Nabi Ya'kub melainkan kepada Nabi Muhammad saw.

Al-Marāghī juga menafsirkan penggalan kata *rūḥ* dengan makna التنفس, kemudian digunakan dalam arti تنفيسه عن النفس هذا الكرب (melapangkan dari kesusahan).³⁰

Sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum kafir yakni yang mantap kekufurannya. Ini berarti bahwa keputusan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu, maka dia biasanya tidak kehilangan harapan.³¹ Dilapangkan dari kesusahan itulah merupakan rahmat yang dilimpahkan kepada orang-orang yang terus menerus berharap kepada Allah, sesuai dengan konteks ayat ini, “Barangsiapa yang tidak berputus asa dan terus berharap, maka mereka akan dilimpahkan rahmat-Nya, sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali, kaum kafir.”

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 6, 513-514.

³⁰Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid. 5, (Beirut: Dār al-Fikr, 1974), 30.

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 6, 514.

3. *Rūḥ* pada bagian ini tidak sebagai sesuatu yang memberi kehidupan pada tubuh. Tetapi bermakna Malaikat Jibril as yang merupakan sebagai tentara Allah. Selain itu juga merupakan malaikat Allah yang bertugas menyampaikan wahyu serta ia merupakan malaikat yang palihg agung di antara para malaikat. Itu sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allah:
- a. Surah al-Baqarah ayat 87

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۗ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ
الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ
أَسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan *Rūḥ al-Qudus*. Apakah Setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?

Ayat ini masih mengisahkan tentang pelanggaran-pelanggaran Bani Isra'il.

Allah mengingatkan mereka (Bani Israil) bahwa Kami telah menganugerahkan *al-Kitāb*, yakni Taurat, kepada Musa serta Kami telah menyusulinya berturut-turut sesudahnya dengan rasul-rasul yang silih berganti. Dan telah Kami berikan pula kepada Isa putra Maryam penjelasan-penjelasan yakni bukti-bukti kebenaran yang sangat jelas, seperti menghidupkan orang mati, mengungkap berita-berita gaib serta mukjizat-mukjizat lainnya. Serta Allah menguatkannya dengan *Rūḥ al-Qudus* yang datang membawa wahyu Ilahi (Injil). Apakah setiap datang kepada-mu seorang rasul membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan hawa nafsu kamu, kamu

menjadi sangat angkuh; maka sekelompok orang di antara mereka seperti Muhammad saw dan Isa as kamu dustakan dan sekelompok yang lain yakni Zakariya dan Yahya kamu bunuh.³²

وَأَيَّدَنَّهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ

Dan Kami memperkuatkannya dengan *Rūh al-Qudus*

Kata *Rūh al-Qudus* bermakna Jibril, sebagaimana Al-Qurṭūbī mengutip riwayat dari Abu Malik dan Abu Shalih dari Ibnu Abbas dan Ma'mar dari Qatadah berkata:

روح القدس: جبريل عليه السلام. قال النحاس: سمي جبريل روحا وأضيف إلى القدس، لأنه كان بتكوين الله روحا من غير ولادة والد ولده.³³

Dari kutipan dalam kitab tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* di atas nampak bahwasanya, *Rūh al-Qudus* tersebut adalah Jibril as. Dikatakan *Rūh al-Qudus* sebagai Jibril karena ia terbentuk menjadi *rūh* karena penciptaan Allah, tanpa proses melahirkan dari orangtua terhadap anaknya.

M.Quraish Shihab menafsirkan kata روح القدس juga dalam arti malaikat Jibril, dapat juga dalam arti satu kekuatan yang dahsyat yang dapat melakukan atas izin Allah hal-hal yang luar biasa. Dukungan malaikat Jibril kepada Nabi Isa as bukan hanya yang disebut di atas, tetapi dukungan itu telah ada sejak sebelum dikandung oleh ibunya sampai dengan kematian beliau. Sebenarnya semua nabi mendapat dukungan *Rūh al-Qudus*.³⁴ Tetapi karena dukungannya kepada Nabi Isa

³²M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid. 1, 307.

³³Abd al-Allāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣār al-Qurṭūbī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, juz. 2, (Kairo: DAr al-Kātib al-'Arabī, 1967), 24.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume.12, 56.

as demikian menonjol, maka agaknya itulah yang menyebabkan dukungan tersebut disebut dalam ayat ini secara khusus, seperti menghidupkan orang mati dan menguatkannya dengan *Rūḥ al-Qudus*.

Lafal *Rūḥ al-Qudus* dalam sekian ayat, Allah memberi nama panggilan malaikat Jibril as sebagai *al-Rūḥ al-Amīn* sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Syu'ara ayat 193 serta dalam surah al-Nahl ayat 102 disebutkan dengan *Rūḥ al-Qudus*, “Katakanlah: “*Rūḥ al-Qudūs (Jibril) menurunkan al-Qur’ān itu dari Tuhanmu dengan benar...*”.

b. Malaikat Jibril juga disebutkan dalam surah al-Qadr ayat 4

تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. (QS. al-Qadr ayat 4)

Surah yang lalu (surah al-‘Alaq), Allah memerintahkan Rasul saw agar membaca al-Qur’an dengan nama-Nya yang telah menciptakan manusia dan yang telah mengajarkan apa yang sebelumnya tidak diketahui oleh rasul.³⁵ Ayat empat dari surah al-Qadr ini Allah menceritakan bahwa pada malam *Lailah al-Qadr*³⁶ turun para malaikat dan Jibril dari langit ke bumi dari segala penjuru langit dan *Sidrah al-Muntahā* dengan silih berganti dengan mudah dan cepat, dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.³⁷

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 15, 422.

³⁶*Lailah al-Qadr* ialah satu malam penting yang hanya terjadi pada akhir bulan Ramadhan, yang dalam al-Qur’an digambarkan sebagai malam yang lebih baik (berkah) dari seribu bulan. Dan juga diperingati sebagai malam diturunkannya al-Qur’ān kepada Nabi Muhammad saw.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 15, 429.

Kata *تنزل* terambil dari kata *تتنزل* dengan huruf ta` pada awalnya, lalu dihapus salah satunya untuk mengisyaratkan *kemudahan* dan *kecepatan* turunnya, sekaligus mengisyaratkan ketersembunyian yakni kesamaran makna turun itu. Demikian kata al-Biqā'i berdasarkan yang dipaparkan oleh M.Quraish Shihab dalam kitabnya. Patron kata yang digunakan di atas mengandung makna berangsur-angsur, oleh karena demikian maka turunnya malaikat pada ayat ini tidak sekaligus tetapi berangsur-angsur silih berganti.³⁸

Makna *rūḥ* pada ayat ini ada yang menafsirkan dengan makna malaikat Jibril, tetapi dapat pula diartikan malaikat yang mengawasi malaikat lain. Ada juga yang mengatakan suatu makhluk yang besar sekali serta ada pula yang mengatakan makna *rūḥ* pada ayat ini bermakna rahmat.³⁹

Wahbah al-Zuhaylī dalam kitab tafsirnya *al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* menjelaskan bahwa:

ذكر الخاص بعد العام (تنزل الملائكة والروح) فذكر جبريل بعد الملائكة لينبه على جلالته قدره.⁴⁰

Maka *rūḥ* pada ayat ini yang disebutkan secara khusus, yakni pada penyandaran hal yang khusus (Jibril) ke yang umum (para malaikat) di atas itu dapat ditetapkan lebih konkrit bahwa, *rūḥ* pada ayat ini bermakna Jibril as. Namun tidak menutup kemungkinan masuk makna lain pada penafsiran lafal *rūḥ* tersebut, sebagaimana pendapat M. Hasbi ash-Shiddieqy.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jilid. 4, 596-597.

⁴⁰ Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, juz 30, 335.

c. Surah al-Nabā' ayat 38

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا ۗ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا

Pada hari, ketika *rūḥ* dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.

Surah al-Nabā' ini membahas tentang hari bangkit dan kenyataan kodrat Allah Yang Maha Agung. Setelah itu menggambarkan keadaan orang-orang yang tidak mempercayai adanya bangkit, dan bagaimana keadaan mereka pada hari kiamat, serta bagaimana pula keadaan orang mukmin. Penggalan ayat di atas menunjukkan bahwa pada hari Kiamat dimana *rūḥ* dan para malaikat berdiri berbaris (bershaf-shaf) tunduk patuh kepada semua perintah Allah dan tidak ada seorang pun yang berani berbicara tanpa seizin Allah.⁴¹

Banyak ulama memahami kata الروح pada ayat ini dalam arti malaikat Jibril as. penyebutannya di sini mengisyaratkan kemuliaan malaikat ini dibanding dengan malaikat-malaikat lain. Thabathaba'i berdasarkan yang dikutip oleh M. Quraish Shihab memahami kata *rūḥ* di sini serupa dengan kata الروح yang dinyatakan dalam surahal-Isrā' [17]:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha melihat dosa hamba-hamba-Nya.⁴²

⁴¹Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jilid. 4, 483.

⁴²M. Quraish Shuhab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 15, 430.

Dari perkataan M. Quraish Shihab di atas nampak bahwasanya, ketika melihat pada menuturkan *يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ*, *al- rūh* pada penggalan tersebut adalah Jibril yang termasuk dari para malaikat yang kemudian disebutkan lagi malaikat di depannya. Pertama kali secara sendiri dan kedua secara umum. Hal itu untuk mengingatkan keagungan Jibril, sebagaimana yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya⁴³ bahwa Jibril merupakan malaikat yang agung.

اختلفوا في الروح هذه الآية، فمن ابن مسعود أنه ملك أعظم من السموات والجبال. وعن ابن عباس هو ملك من اعظم الملائكة خلقا، وعن مجاهد: خلق على صورة بني ادم يأكلون ويشربون، وليسو بناس، وعن الحسن وقتادة هم بنو ادم، وعلى هنا معناه ذوالروح، وعن ابن عباس أرواح الناس، وعن الضحاك والشعبي هو الجبريل.⁴⁴

Hal yang sama juga ditafsirkan oleh Jalāluddīn al-Suyūṭī dan Jalāluddīn al-Maḥallī lafal *rūh* pada ayat ini dengan makna جبريل أو جند الله (Jibril atau tentara Allah).⁴⁵ Para ahli tafsir memang mempunyai pendapat yang berbeda tentang maksud *rūh* dalam ayat ini. Ada yang mengatakan malaikat yang besar (Jibril), ada yang mengatakan *rūh* manusia. Namun pendapat mayoritas mengenai maksud *rūh* pada ayat ini dari para mufassir di atas lebih cenderung kepada makna malaikat yang paling besar dari para malaikat (Jibril).

4. Wahyu atau sesuatu yang menhidupkan jiwa manusia bukan badan, sebagaimana jasmani hidup dengan nyawa juga dikatakan dengan *rūh*. Yakni seperti wahyu yang merupakan suatu ilmu yang dikhususkan untuk para nabi dengan tidak

⁴³Pada paragraf kelima, yaitu Jibril disebutkan tersendiri untuk menunjukkan ia makhluk paling agung kedudukannya.

⁴⁴Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, jilid. 32, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 23-24.

⁴⁵Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, 788.

mereka usahakan dan tidak mereka pelajari. Atau suatu pengetahuan yang mereka peroleh dalam dirinya dengan tidak berijtihad yang disertai oleh suatu pengetahuan yang timbul dengan sendirinya dan diyakini bahwa yang mencampakkan wahyu ke dalam jiwa mereka ialah Allah Yang Maha Kuasa.⁴⁶ Ia juga dinyatakan dengan *rūh* seperti pada surah di bawah ini:

a. Surah al-Nahl ayat 2

يُنزِلُ الْمَلٰٓئِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِۦ أَنْ أَنْذِرُوٓا أَنَّهُ لَا

إِلٰهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴿٢﴾

Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: “Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku”.

Permintaan kaum musyrikin agar Kiamat dan siksa disegerakan Allah, tidak lain tujuannya kecuali memperolok-olokkan Rasul dan mendustakannya. Hal itu lahir dari kepercayaan syirik/mempersekutukan Allah yang mereka anut serta keyakinan bahwa Allah swt tidak mungkin mengutus manusia untuk menyampaikan tuntunan-Nya. Oleh karena itu, setelah penggalan akhir ayat yang lalu menyucikan Allah dari segala kekurangan dan syirik, maka di sini ditegaskan kebenaran para rasul, termasuk Nabi Muhammad saw yang memang sungguh-sungguh menerima wahyu melalui malaikat atas perintah Allah swt.

Al-Biqā’i menulis tentang hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu yakni ayat satu dari surah al-Nahl bahwa, setelah dinyatakan pada ayat yang lalu tentang kesucian Allah dari segala kekurangan dan sekutu, kini melalui ayat ini, Yang Maha

⁴⁶Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 83.

Suci menyatakan kesempurnaan-Nya dalam ketetapan dan penciptaan. Allah menegaskan bahwa Dia menurunkan malaikat Jibril as dengan membawa *rūḥ* atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya yang dipilih untuk menjadi rasul.⁴⁷

Kata *الْمَلَائِكَةِ* adalah bentuk jamak dari kata *ملك*. Dari segi redaksional, ini berarti bahwa yang menyampaikan wahyu Ilahi bukan hanya satu orang malaikat tertentu. Para ulama memahami kata tersebut dalam arti seorang malaikat yaitu malaikat Jibri as yang bertugas pokok menyampaikan wahyu. Ayat ini menggunakan redaksi yang berbentuk jamak adalah untuk mengisyaratkan betapa agung malaikat itu. Bisa juga bentuk jamak itu berarti bahwa wahyu Ilahi juga dapat disampaikan oleh beberapa malaikat selain malaikat Jibril. Namun demikian perlu dicatat bahwa para malaikat selain Jibril as tidaklah bertugas menyampaikan wahyu al-Qur'an.⁴⁸ Kata *الْمَلَائِكَةِ* pada ayat ini juga menjadi dukungan *rūḥ* di sini bermakna wahyu. Karena para ulama memahami kata tersebut dalam arti seorang malaikat yaitu malaikat Jibri as yang bertugas pokok menyampaikan wahyu.

يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan bahwa, Allah menurunkan para malaikat yakni malaikat jibril as dengan membawa *rūḥ*, yakni wahyu atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki untuk diberi wahyu di antara hamba-hamba-Nya, yang taat dan suci jiwanya. Kata (الروح) pada ayat ini

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 7, 181.

⁴⁸*Ibid.*, 182.

dipahami oleh banyak ulama dalam arti wahyu.⁴⁹ Tuntunan-tuntunan Allah dinamai *al-rūh* karena dengannya jiwa manusia hidup, sebagaimana jasmani hidup dengan nyawa. Tanpa bimbingan wahyu, manusia tidak dapat hidup sebagai makhluk terhormat, bahkan jiwanya mati, sehingga dia terkubur walau masih menarik dan menghembuskan nafas.

Dimaksudkan dengan firman-Nya *min amrihī* ialah sebagai penjelasan bahwa wahyu dan penurunan malaikat itu hanya terjadi dengan perintah Allah Ta'ala. Wahyu itu adalah *al-Kitāb*. Merekalah yang menyampaikan wahyu itu kepada para nabi.⁵⁰ Wahyu dan penurunan malaikat itu hanya terjadi dengan perintah Allah Ta'ala. Ini jelas bahwa apa yang dilakukan oleh para malaikat atas izin Allah semata, bukan karena kehendak mereka sendiri. Serta para malaikat disebutkan lebih dahulu, karena merekalah yang menerima wahyu dari Allah secara langsung, tanpa perantaraan.

5. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan terus menerus secara mutawatir dan membacanya ibadah.⁵¹ Al-Qur'an juga dikatakan dengan *rūh*, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah dalam surah al-Syūra ayat 52,

⁴⁹*Ibid.*, 186.

⁵⁰Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, terj. Anshori Umar Sitanggal dkk, juz. 13, 92.

⁵¹Abd. Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2010), 15.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَنْ نَّشَاءُ ۗ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui. Apakah al-Kitāb (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. al-Syūra: 52)

Ayat yang lalu (ayat 51 surah al-Syūra) menguraikan cara-cara Allah menyampaikan wahyu kepada manusia. Cara-cara Allah menyampaikan wahyu yaitu, *pertama*, berupa Allah mencampakkan pengetahuan ke dalam jiwa nabi tanpa melalui perantaraan malaikat. *Kedua*, Allah memperdengarkan suara di balik tabir.⁵² Kemudian pada ayat di atas ditegaskan salah satu cara Nabi Muhammad menerima wahyu, yaitu dengan cara Allah mengutuskan malaikat Jibril as untuk menyampaikan wahyu (*rūh*) kepada nabi⁵³ yang merupakan salah satu dari urusan dan wewenang khusus Kami sebagaimana para nabi sebelumnya. Sebelumnya kamu (Muhammad) sampai berusia empat puluh tahun, kamu tidaklah mengetahui apakah yang dinamai al-Kitab dan tidaklah mengetahui secara rinci apa saja pokok-pokok iman itu.⁵⁴

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا

⁵²Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 83-84.

⁵³Nabi Muhammad saw, menggambarkan pengalaman beliau bahwa wahyu yang disampaikan malaikat itu terkadang datang disertai dengan suara bagaikan suara lonceng, dan ini adalah yang terberat. Terkadang juga disertai dengan suara yang bagaikan suara lebah. Dan tidak jarang pula malaikat menampakkan dirinya dalam bentuk manusia, baik dikenal maupun tidak dikenal.

⁵⁴Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jilid.4, 26.

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah Kami.

Allah telah memberi wahyu kepada nabi-nabi sebelumnya, maka Allah memberi wahyu pula kepada Nabi Muhammad saw berupa al-Qur'an. Mewahyukan *rūh* yang dimaksud pada ayat di atas adalah mewahyukan al-Qur'an.⁵⁵ Wahyu Ilahi dijelaskan pada pangkal ayat ini adalah *rūh*. Karena kalau hidup ini hanya dengan *rūh* badan saja, nafas yang turun naik, sama saja dengan mati. Wahyu adalah untuk menjiwai *rūh* dan menghidupkan hati. Selain dia sebagai *rūh* yang memberikan yang sejati bagi jiwa, dia pun *nūr*, *وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا* (tetapi Kami menjadikannya cahaya). Cahaya yang memberi sinar bagi hidup.⁵⁶

Sedang di tempat lain Allah melukiskan al-Qur'an sebagai cahaya, sebagaimana dalam surah al-Nisā' ayat 174,

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an).

Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya yang terang benderang, yang dengannya Kami menganugerahkan petunjuk dan taufik siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami agar Dia menelusuri jalan lebar yang lurus.⁵⁷ *Rūh* di dalam ayat ini bukanlah nyawa manusia, melainkan sesuatu yang memberi cahaya, yakni al-Qur'an. Sesuai konteks ayat yang membicarakan tentang wahyu yang

⁵⁵Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, terj. Anshori Umar Sitanggal dkk, juz. 25, 116.

⁵⁶Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 46.

⁵⁷M. Quraish Shihab, *al-Lubab Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, 560.

diturunkan kepada Nabi Muhammad, yakni al-Qur'an. Dikatakan *rūḥ* dengan al-Qur'an, karena dikuatkan dengan kalimat *وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا* sesudahnya. Al-Qur'an dibeberapa ayat lain diibaratkan seperti cahaya yang terang sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Nisā' ayat 174, sebagaimana yang telah ditafsirkan di atas.

6. Kehidupan

Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Wāqī'ah ayat 89

فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ ﴿٨٩﴾

Maka Dia memperoleh ketenteraman dan rezki serta jannah kenikmatan.

Ayat lalu (83-87 surah al-Wāqī'ah) Allah menegaskan bahwa ia kuasa untuk mematikan sekaligus menyatakan bahwa keniscayaan pembalasan yang tidak dapat dielakkan oleh manusia. Maka pada ayat ini Allah menguraikan sekilas tentang pembalasan dan ganjaran bagi orang yang mati di sisi Allah. Karena ia telah mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, maka dia akan menghadapi kesenangan, rezeki yang luas, serta berita gembira dari malaikat bahwa dia ditempatkan di dalam surga.⁵⁸

Kata *روح* (*rauh*) pada ayat ini ada juga ahli qiraat yang membacanya dengan *روح* (*rūḥ*). Pernyataan ini berdasarkan yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab di dalam tafsirnya. Bacaan pertama dengan *fathah*, semakna dengan *istirahat* yang mengacu kepada *ketenangan lahir dan ketenteraman batin*, sedang bacaan yang kedua dengan *dhammah* bermakna *rahmat*. Kata ini juga bisa bermakna *kehidupan*, yakni mereka itu akan memperoleh kehidupan abadi karena siapa yang memperoleh

⁵⁸Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jilid. 4, 260.

rahmat Allah, dialah yang abadi. Sedang yang dimurkai-Nya tidak mati sehingga beristirahat dan juga hidup dengan kehidupan yang berkualitas.⁵⁹

Hal itu juga bermakna rahmat, ketenteraman dan rizki sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibn Kathīr dalam kitab tafsirnya, berdasarkan riwayat yang ia kutip dari Mujahid tentang firman Allah, (وَرَيْحَانٌ فَرَوْحٌ), “Maka dia memperoleh ketenteraman dan rizki,” yakni surga dan kesejahteraan. *Rauḥ* di sini bermakna rahmat berdasarkan pendapat Qatadah yang berkata, “*Rauḥ* adalah rahmat.” Di sisi lain ia juga mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Mujahid dan Sa’id bin Jubair yang berkata, “*Raiḥan* adalah rezeki”. Penafsiran pada ayat ini memiliki kesamaan dan kebenaran, karena barangsiapa yang meninggal sebagai orang yang didekatkan kepada Allah maka dia akan memperoleh semua itu, mencakup rahmat, ketenangan, ketenteraman, kebahagiaan serta rizki yang baik.⁶⁰

Makna-makna tersebut memiliki benang merah yang menghubungkan keterikatan ketiganya, yaitu mendekatkan diri. Sebagaimana pada ayat sebelumnya Allah menegaskan bahwa, *adapun jika ia mati termasuk orang yang didekatkan Allah* (QS. al-Wāqī’ah ayat 88) dalam artian seseorang tersebut mati dalam keadaan *amar ma’rūf nahi munkar*⁶¹, maka ia akan memperoleh *rūḥ* atau ganjaran dari-Nya yakni berupa rahmat, kehidupan, ketenteraman serta surga kenikmatan yang abadi. Hal itu tampak dari pernyataan M. Quraish dan mufassir lainnya yang di atas bahwa lafal *rūḥ* pada ayat ini bisa bermakna rahmat, istirahat juga kehidupan.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 13, 390.

⁶⁰Jalīl al-Ḥafīz ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, terj. M. Abdul Ghoffar, jilid. 8, 33.

⁶¹Memerintahkannya kepada kebaikan serta melarang dari kejahatan/kekejian.

7. Isa as

Di dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah swt telah menciptakan Isa berdasarkan perintah-Nya yang terwujud dalam kalimat "kun" (jadilah) dengan perantaraan malaikat Jibril yang diutus Allah kepada Maryam untuk menyampaikan kabar baik akan lahirnya seorang bayi lak-laki dari rahimnya. Kehamilannya terjadi atas kehendak-Nya semata. Demikian firman Allah,

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِىْ دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلٰى اللّٰهِ الْاَلْحَقَّ اِنَّمَا
 الْمَسِيْحُ عِيسٰى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلًا لِّلّٰهِ وَكَلِمَتُهُ اَلْقِيْلَةُ اِلٰى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُ
 فَءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِۦٓ وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلٰثَةٌ اِنْتَهٰوْا خَيْرًا لَّكُمْ اِنَّمَا اللّٰهُ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ
 سُبْحٰنَهُ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗ وَّلَدٌ لَّهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَكَفٰى بِاللّٰهِ
 وَكِىْلًا ﴿١٧١﴾

Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) *rūḥ* dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara. (QS. al-Nisā': 171)⁶²

Setelah ayat sebelumnya (ayat 170 surah al-Nisā') mengajak seluruh manusia untuk beriman, kini nasihat diarahkan kepada *ahl al-Kitāb*.⁶³ Orang Nasrani mempertuhankan Isa dan orang Yahudi menuduh Isa as dan ibunya dengan tuduhan

⁶²Amanullah Amin, *Isa Putra Maria dalam Injil dan al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 79.

⁶³*Ahl al-Kitāb* adalah sebutan bagi umat Yahudi dan Nasrani di dalam al-Qur'an.

yang amat keji.⁶⁴ Maka pada ayat ini Allah melarang ahlul kitab untuk tidak bersikap *ghullū* (berlebih-lebihan). Mereka mengangkatnya di atas kedudukan yang telah diberikan oleh Allah sebagai nabi, yang kemudian menjadikannya sebagai *Ilāh*⁶⁵ selain Allah.

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ
مِّنْهُ

Sesungguhnya al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) *rūḥ* dari-Nya.

Sesungguhnya al-Masih, Isa putera Maryam itu adalah utusan Allah dan salah satu makhluk-Nya.⁶⁶

Ada tiga sifat yang disandangkan kepada Isa as oleh ayat ini, yaitu 1) sebagai rasul, 2) kalimat Allah, dan 3) *rūḥ* dari Allah. Dalam ketika hal inilah orang-orang Nasrani melampaui batas. Makna Isa al-Masih adalah *rūḥ* dari Allah, dalam arti *rūḥ* yang merupakan unsur kehidupan yang dicampakkan Allah atas perintah-Nya ke dalam diri Isa as atau dalam arti bahwa beliau adalah seorang yang demikian suci jiwanya, menjauhkan diri dari pengaruh materi sehingga wajar untuk dinamai *rūḥ*. Walaupun pada hakikatnya beliau sebagai manusia merupakan perpaduan antara *rūḥ* dan jasad, tetapi karena kecenderungan beliau kepada segi keruhanian maka beliau dinamai sebagai *rūḥ* dari Allah.⁶⁷ Makna firman Allah itu, bahwa kalimat yang disampaikan kepada Maryam ketika Allah berfirman kepada Isa adalah “*kun*”

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 2, 674.

⁶⁵Menjadikan sebagai Tuhan/sembahan.

⁶⁶Jalīl al-Ḥafīz ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, terj. M. Abdul Ghoffar, jilid. 2, 467.

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 2, 676-677.

(jadilah). Maka jadilah Isa dengan kalimat *kun* ini. Jadi Isa bukanlah kalimat *kun* itu sendiri, tapi Isa ada dengan kalimat *kun* itu.⁶⁸

Al-Ṭabarī juga memaparkan di dalam kitabnya bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai kata *وَرُوحٌ مِّنْهُ* pada ayat ini. *Pertama*, sebagian mereka mengatakan bahwa makna perkataan *وَرُوحٌ مِّنْهُ* adalah meniupkan daripadanya akan *rūḥ*, karena terjadi penghembusan/peniupan Jibril as ke dalam baju Maryam, dengan perintah Allah. Adapun dinasabkan *rūḥ* tersebut kepada *rūḥ* dari Allah, karena itu berdasarkan perintah Allah. *Kedua*, ada yang mengatakan bahwa *وَرُوحٌ مِّنْهُ* adalah manusia yang dihidupkan oleh Allah dengan kata *kun*. *Ketiga*, *rūḥ* tersebut merupakan *rūḥ* dari Allah yang diciptakannya yang kemudian diberi bentuk dan dikirimkan kepada diri Maryam. Maka jadilah ia sebagai *rūḥ* Isa as yang diciptakan Allah. Serta juga bermakna rahmat dan Jibri as.⁶⁹

Pemaparan penafsiran ulama di atas dapat ditetapkan bahwa, yang dimaksud *rūḥ* dalam ayat ini adalah Isa as, yang diciptakan dari kalimat *kun* dalam arti kehendak dan kekuasaan Allah bukan sebagaimana proses kelahiran manusia lainnya. Itu sebagaimana diperhatikan pada konteks ayat, ada tiga sifat yang disandangkan kepada Isa as oleh ayat ini, yaitu: 1) sebagai rasul, 2) kalimat Allah, dan 3) *rūḥ* dari Allah. Adapun jika dipandang dari segi penyandaran *rūḥ*, itu disandarkan kepada *rūḥ* dari ciptaan Allah, itu ada berdasarkan perintah Allah. Maka oleh karena itu makna *rūḥ* pada ayat ini bermakna Isa as atau tejadi .

⁶⁸Muḥammad bin Abū Bakr, *al-Rūḥ*, Terj. Kathur Suhardi, 266.

⁶⁹Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, juz. 6, (t. tt: Pustaka al-Bābī al-Ḥalabī, 1954), 36.

Kata-kata *min rūḥihī* yang telah disebutkan di atas, secara harfiah berarti dari *rūḥ*-Nya yakni *Rūḥ* Allah. Ini bukan berarti ada ‘bagian’ Ilahi yang dianugerahkan kepada manusia. Karena Allah tidak terbagi, tidak juga terdiri dari unsur-unsur. Dia adalah *shamad* tidak terbagi dan tidak terbilang. Yang dimaksud adalah *rūḥ* ciptaan-Nya. Penisbahan *rūḥ* itu kepada Allah adalah penisbahan pemuliaan dan penghormatan. Itu sebagaimana yang dikatakan oleh M.Quraish Shihab.⁷⁰ *Rūḥ* di sini bukanlah *rūḥ* bagian dari Allah, tapi *rūḥ* ciptaan-Nya.

⁷⁰M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 11, 185.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada hakikatnya *rūḥ* dipahami oleh khalayak ramai dengan semangat (spirit) dan ruh badan. Di sisi lain di dalam al-Qur'an dengan pendekatan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* memiliki banyak makna. Makna *rūḥ* tersebut mengalami perubahan seiring dengan konteks ayat yang dibicarakan. Kata *rūḥ* yang terulang sebanyak 24 dalam 20 surah al-Qur'an memiliki makna yang beragam sesuai dengan konteksnya masing-masing. Di dalam 11 makna yang didapati dalam ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* hanya 7 makna yang disepakati oleh para ulama/mufassir.

Makna-makna *rūḥ* tersebut ialah: *Pertama*, *rūḥ* badan seperti yang terdapat dalam surah al-Isrā' ayat 85, dimaknai dengan makna tersebut karena sesuai dengan konteks ayat tentang pertanyaan orang Yahudi mengenai hakikat *rūḥ*. *Kedua*, al-Qur'an seperti yang terdapat dalam surah al-Syūra ayat 52 tentang Allah menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril as. *Ketiga*, rahmat seperti yang terdapat dalam surah al-Mujādilah ayat 22 tentang *rūḥ* yang diberikan kepada kaum yang beriman kepada Allah dan hari kemudian yang tidak berkasih sayang dengan musuh-musuh mereka. *Keempat*, kehidupan seperti yang terdapat dalam surah al-Wāqī'ah 89 tentang orang mati yang memperoleh kenyamanan dan rezeki. *Kelima*, Jibril as seperti yang terdapat dalam surah al-Syū'arā' ayat 193 tentang penurunan al-Qur'an. *Keenam*, wahyu seperti dalam surah al-Naḥl ayat 2 tentang kebenaran para nabi yang sungguh menerima

rūh dari Allah. *Ketujuh*, Isa as seperti dalam surah al-Nisā' ayat 171 tentang Maryam putri Imran yang ditiupkan *rūh* ke dalam rahimnya.

Mengenai makna ayat-ayat yang terdapat lafal *rūh* dan *rauh*, secara zhahir makna-makna tersebut memiliki pengertian yang berbeda, jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Namun ketika dikaji lebih lanjut melalui penafsiran mufassir, didapatkan antar perbedaan makna tersebut ada benang merah yang menggabungkan makna-makna *rūh* tersebut yaitu “menghidupkan”, baik itu merupakan sesuatu yang dapat menghidupkan pada unsur internal badan manusia (seperti nyawa) ataupun aspek eksternal badan manusia, seperti maksud al-Qur'an dikatakan dengan *rūh*, karena al-Qur'an diibaratkan seperti cahaya dan dapat menghidupkan jiwa yang telah mati. Rahmat (pertolongan) juga dikatakan dengan *rūh*, karena rahmat (pertolongan) dapat menghidupkan segala urusan.

Kata-kata *rūh* tersebut merupakan salah satu bukti tingginya sastra al-Qur'an, yang mana kata-kata tersebut pada lazimnya tidak didapati pada kalam manusia. Sungguh indah, luwes dan lentur kata ini, sehingga dapat menampung dalam kebersamaannya aneka perbedaan.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti menunjukkan beberapa saran sebagai perbaikan di masa yang akan datang:

1. Yang akan meneliti tentang *al-Wujūh* ini selanjutnya agar lebih bisa memahami perbedaan antara *al-Wujūh* dan *musytarak*. Karena jika ditinjau lebih jauh kedua ilmu tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karena itu perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai hal itu.

2. Pengkajian tentang satu kata memiliki banyak makna di beberapa ayat al-Qur'an itu merupakan bagian penting dalam kaidah penafsiran. Untuk itu, buat peneliti selanjutnya sebaiknya lebih baik jika bisa menemukan kata-kata tersebut selain yang sudah dibukukan dalam kitab *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Rahmān, Jamāl al-Dīn Abī al-Farj bin al-Jauzī. *Nuzhah al-A’yun al-Nawāzir fī ‘Ilm al-Wujūh wa al-Nazāir*. Beirut: Dār al-Nusyur, 1984.
- Al-‘Awwal, Salwa Muḥammad. *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Syuruq, 1998.
- Amin, Amanullah. *Isa Putra Maria dalam Injil dan al-Qur’ān*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Aripin, Jaenal. *Kamus Ushul Fiqh Dalam Dua Bingkai Ijtihad*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fuād ‘Abd. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Al-Bukhārī, Abd al-Allāh Muḥammad bin Ismā’īl ibn Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzibah al- Ju’fī. *Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl al-Allāh wa Sunanihī wa Ayyāmihī*. kitāb tafsīr bab yas’alūnak ‘an al-rūḥ. 4721. Beirut: Dār al-Fikr al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Bin Kathūr, Jalūl al-Ḥāfīz ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin Kathūr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jilid. 2. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004.
- Bin Kathūr, Jalūl al-Ḥāfīz ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin Kathūr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jilid. 4. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004.
- Bin Kathūr, Jalūl al-Ḥāfīz ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin Kathūr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jilid. 8. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004.
- Charisma, Moh. Chadziq. *Tiga Aspek Kemujizatan Al-Qur’an*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991.

- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Al-Ghazālī, Muḥammad bin Muḥammad Abū Ḥamīd. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Jilid. 3. Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- Al-Ḥasan, Muḥammad ibn 'Alawi al-Mālik. *Zubdah al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Terj. Tarmana Abdul Qosim. Bandung: Mizan Pustaka, 2003.
- Hārūn bin Mūsā. *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'ān al-Karīm*. Bagdad: Wazārah al-Thaqāfah wa al-A'lām, 1988.
- Hawwa, Sa'id. *Jalan Ruhani Bimbingan Tasawuf untuk Para Aktivis Islam*. Bandung: Mizan, 2001.
- Īmani, Allamah Kamāl Faqīh. *Nūr al-Qur'ān Enlightening Commentary into the Linght of the Holy al-Qur'ān*. Terj. Salman Nano. Jilid. 8. Jakarta: al-Huda, 2006.
- Karim, Abdullah. *Bunga Rampai Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2012.
- M. Quraish Shihab. *Al-Lubab Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'ān*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dār al-Masyriq, 2003.
- Muḥammad bin Abū Bakar. *Al-Rūḥ*. Terj. Sayed Ahmad Semait. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1992.
- al-Marāghī, Aḥmad Mustafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk. Jilid. 5. Semarang: Karya Toha Putra, 1994.
- al-Marāghī, Aḥmad Mustafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk. Jilid. 13. Semarang: Karya Toha Putra, 1994.
- al-Marāghī, Aḥmad Mustafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk. Jilid. 25. Semarang: Karya Toha Putra, 1994.
- al-Marāghī, Aḥmad Mustafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk. Jilid. 28. Semarang: Karya Toha Putra, 1994.
- Muḥammad, Jalāl al-Dīn bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.

- Muḥammad, Abd al-Allah bin Aḥmad al-Anṣār al-Qurtūbī. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Jilid. 2. Kairo: Dār Al-Kātib li 'Arabī, 1967.
- Muḥammad, Ja'far bin Jarīr al-Ṭabarī. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*. Juz 6. T. tt: Pustaka al-Bābī al-Ḥalabī, 1954.
- Muqātil bin Sulaymān al-Bakhiy. *Al-Wujūh wa al-Nazāir fi Al-Qur'an al-Karīm*. Dubai: Markaz Jama'ah al-Mājid li al-Thaqāfah, 2006.
- Muzakki, Akhmad. *Stilistika Al-Qur'an Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Al-Qaṭṭan, Mannā'. *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2004.
- Quṭb, Sayyid, *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān*. Terj. As'ad Yasin dkk. Jilid. 7. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Tafsīr al-Kabīr*. Juz. 32. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahardjo, M. Dawan. *Ensiklopedia Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Al-Rahīm, Muḥammad 'Abd. *Mu'jizāt 'Ajāib min al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Al-Ṣabūnī, Muḥammad. 'Alī. *Ṣafwah al-Tafāsīr*. Jilid. 2. Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981.
- Al-Ṣabūnī, Muḥammad. 'Alī. *Ṣafwah al-Tafāsīr*. Terj. Yasin. Jilid. 5. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Al-Suyūṭī, Abū Faḍl Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān Abū Bakr. *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Jilid.1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Mu'jizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an*. Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an*. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*. Jilid. 2. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*. Jilid. 4. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Wahid, Abd. dan Muhammad Zaini. *Ulumul Qur'an*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2010.
- Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abd al-Allāh. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur`ān*. Juz. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*. Juz. 30. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.

CURRICULUM VITAE

Identitas Diri

Nama : Irhamna Dewi
Tempat, Tanggal Lahir : Matang Arongan, 10 April 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat Sekarang : Jalan Lingkar Kampus UIN Ar-Raniry, Tanjong
Seulamat
Email : irhamnadewi95@gmail.com
Telepon : 082276629609

Pendidikan Formal

- SDN 14 Tanah Jambo Aye Tamat 2007
- MTs.S Ulumuddin Tamat 2010
- MAS Ulumuddin Tamat 2013
- UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tamat 2018

Pendidikan Informal

- Kursus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris - 2007
- Kursus Microsoft Word - 2013 dan 2017

Pengalaman Kerja

- Pembina tahsin di asrama Arun UIN Ar-Raniry - 2014
- Mengajar BIMBEL - 2017
- Mengajar TPA di mesjid Syuhada Lamgugop - 2018

Prestasi

- Juara 1 Cerdas Cermat tingkat SD - 2006
- Juara 1 Hafalan Juz 'Amma - 2007
- Juara 1 Conversation - 2012

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Hormat saya,

Irhamna Dewi

MAKNA *RŪḤ* DALAM KAJIAN ILMU *AL-WUJŪH*

Irhamna Dewi

Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry

Kopelma Darussalam-Banda Aceh

ABSTRAK

Rūḥ merupakan suatu dimensi pada badan makhuk hidup (manusia) yang karenanya dapat menghidupkan, itu sebagaimana makna hakikat *rūḥ* yang dipahami pada umumnya. Adapun dalam sekian ayat *rūḥ* dalam al-Qur'an, para mufasir menafsirkan *rūḥ* tidak hanya bermakna sebagai suatu dimensi pada badan makhuk hidup (manusia) yang karenanya dapat menghidupkan badan, tetapi mengandung makna yang berbeda lainnya. Dalam memahami makna-makna *rūḥ* tersebut, perlu kiranya mengkaji dengan aspek ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*. Ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* merupakan satu kaidah penafsiran yang dibutuhkan oleh seseorang yang ingin memahami al-Qur'an. Juga didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang suatu lafal yang memiliki makna ganda yang digunakan dalam maknanya yang beragam.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Rūḥ merupakan perkara ghaib dari semua perkara-perkara ghaib Allah, yang tidak bisa dijangkau kecuali oleh-Nya saja. *Rūḥ* merupakan suatu aspek pada diri manusia yang tak nampak yang tidak bisa diukur dengan kuantitas dan kualitas benda-benda,¹ yang juga merupakan rahasia yang Allah titipkan kepada manusia dan makhluk lainnya yang tetap menjadi urusan ketuhanan yang menakjubkan, yang melemahkan kebanyakan akal dan

¹M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 228.

paham daripada mengetahui hakikatnya.² Hal itu merupakan perkara yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Sebagaimana firmanNya,

وَدَسَّأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang *rūḥ*. Katakanlah: “*Rūḥ* itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”. Dan itu adalah urusan ketuhanan yang menakjubkan, yang melemahkan kebanyakan akal dan paham daripada mengetahui hakikatnya.”³

Adapun hakikat *rūḥ* itu pada umumnya dipahami dalam arti potensi pada diri makhluk yang dapat menjadikannya hidup, sebagaimana yang tersebut dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *rūḥ* didefinisikan sebagai sesuatu yang hidup yang tidak berbadan jasmani, yang hidup yang tidak berperasaan seperti malaikat, setan; jiwa, badan halus; semangat.⁴

Imam al-Ghazālī sebagai ahli tasawuf dalam karya tulisnya *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* juga memaparkan tentang *rūḥ*, katanya *rūḥ* memiliki dua makna, *pertama*; *jisim* atau *jasad* halus yang bersumber dari rongga hati jasmani. Ia tersebar ke seluruh bagian tubuh dengan perantara urat nadi, dan juga tersebar ke aliran-aliran darah dalam tubuh. Ia menyerupai dengan aliran cahaya pelita yang menerangi setiap sisi rumah, maka tidak ada bagian rumah itu yang tidak memperoleh penerangan. Dan *kedua*, *nūr lathīfah* (cahaya halus) pada diri manusia yang dengannya ia dapat mengetahui dan mengidrak sebagaimana kalbu.⁵ Dari kedua pernyataan di atas, maka nampak bahwa *rūḥ* bukanlah badan, akan tetapi *rūḥ* bergantung pada badan hanyalah di dalam mengurus dan menyelesaikan semua kepentingan tubuh.

²Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*, terj. As’ad Yasin, dkk, jilid. 7, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 287.

³QS. al-Isrā’ ayat 85.

⁴Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010), 720.

⁵Muḥammad bin Muḥammad Abū Ḥamīd al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, terj. Ismail Yakub, jilid 2, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), 899.

Di sisi lain, *rūh* juga merupakan sebuah tema yang dikaji dalam cabang ilmu al-Qur'an yaitu pada pendekatan ilmu *al-Wujūh*. Kitab suci al-Qur'an yang merupakan sumber ajaran dan pedoman bagi umat manusia memiliki berbagai keistimewaan di dalamnya. Salah satu keistimewaannya adalah kata dan kalimat-kalimat yang singkat dapat menampung sekian banyak makna. Ia bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya.⁶ Serta terpadu di dalamnya keindahan bahasa, ketelitian dan keseimbangannya, dengan kedalaman makna, kekayaan kebenarannya serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.⁷

Kata *rūh* dalam al-Qur'an yang terulang sebanyak 24 kali⁸ baik Makkiyah atau Madaniyah itu banyak kesan yang bisa ditangkap, dikarenakan oleh di dalam lafal tersebut mengandung beragam makna. Tidak seluruh lafal tersebut menunjukkan pada makhluk hidup sebagai sesuatu yang memberi kehidupan pada diri manusia yang kemudian darinya bercabang-cabang pada perasaan dan gerakan (*rūh* badan), akan tetapi juga mengandung paham atau makna lainnya. Adakala dalam satu ayat, *rūh* ditafsirkan dengan makna wahyu, sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Nahl ayat 2,

يُنزِلُ الْمَلَكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, Yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku".

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan bahwa, Allah menurunkan para malaikat yakni malaikat jibril as. dengan membawa *rūh*, yakni wahyu atas

⁶M. Quraish Shihab, *Mu'jazat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 120.

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), 5.

⁸Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 413-414.

perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki untuk diberi wahyu di antara hamba-hamba-Nya, yang taat dan suci jiwanya. Kata (الروح) pada ayat ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti wahyu. Tuntunan-tuntunan Allah dinamai *al-rūḥ* karena dengannya jiwa manusia hidup, sebagaimana jasmani hidup dengan nyawa.⁹ Sedangkan pada kesempatan lain, *rūḥ* tidak digunakan untuk menunjukkan makna wahyu melainkan bermakna Malaikat Jibril as, seperti firman-Nya dalam surah al-Syu'arā': 193,

تَزَلَّ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

Dia dibawa turun oleh *al-Rūḥ al-Amīn* (Jibril),

Ibn Kathīr menafsirkan kata *rūḥ* pada ayat tersebut di dalam kitabnya dengan makna Jibril. Itulah yang dikatakan oleh beberapa ulama salaf. Ini adalah pendapat yang tidak lagi dipertentangkan.¹⁰ Nampak dari pernyataan Ibn Kathīr di atas bahwa Jibril juga dikatakan dengan *rūḥ*, yakni *al-Rūḥ al-Amīn* berdasarkan pendapat ulama salaf yang ia kutip.

Pemaparan yang telah tersebut di atas merupakan salah satu bukti bahwa, konteks lafal *rūḥ* yang sama yang terdapat di beberapa ayat dalam al-Qur'an tersebut mengandung beberapa istilah penafsiran makna di dalamnya. Istilah satu lafal mengandung banyak makna oleh para ulama al-Qur'an/tafsir menamakannya dengan ilmu *al-Wujūh*. Sebagaimana Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī menamakan kajian (bab) sisi makna ayat atau konteks makna kosakata al-Qur'an di dalam kitabnya *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* dengan ilmu *musytarak al-Wujūh wa al-Nazā'ir*¹¹, begitu pula dengan Ibn al-Jauzī dalam karangannya *Nuzhah al-A'yun al-Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazā'ir* menamakan kajian tentang sisi makna lafal suatu ayat dengan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*¹². Muhammad Chirzi mendefinisikan *al-Wujūh* sebagai

⁹M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati: 2002), 186.

¹⁰Jalāl al-Ḥāfiẓ 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, jilid. 6, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 182.

¹¹Abū Faḍl Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān Abū Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jil.1, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), 299.

¹²Jamāl al-Dīn Abī al-Farj 'Abd al-Raḥmān bin al-Jauzī, *Nuzhah al-A'yun al-Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, (Beirut: Dār al-Nusyur, 1984), 83.

suatu lafal yang memiliki makna ganda yang digunakan dalam beberapa maknanya yang beragam.¹³

Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penafsiran makna *rūḥ* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu *al-Wujūh* untuk memudahkan memperoleh/melacak makna-makna yang terkandung di dalam kata *rūḥ* tersebut dengan berbagai alasan penafsiran mufassir. Seharusnya bentuk judul skripsi ini adalah *Pandangan Para Mufassir terhadap Makna Rūḥ dalam Al-Qur'an dalam Pendekatan Ilmu Al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, namun penulis mempersingkat judul tersebut sehingga menjadi "Makna *Rūḥ* dalam Kajian Ilmu *al-Wujūh*".

B. METODELOGI PENELITIAN

Dalam menghimpun atau mencari ayat-ayat yang berkenaan dengan makna *rūḥ*, penulis menggunakan metode *maudū'ī* (tematik). Metode tematik adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun dan dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya.¹⁴ Maka dari penjelasan di atas, ayat-ayat tentang *rūḥ* dikumpulkan satu tema yang kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya seperti, *asbāb al-nuzūl*, kosa kata, penafsiran dan sebagainya. Dalam pengumpulan ayat-ayat yang berkenaan dengan *rūḥ*, penulis berpedoman kepada kamus-kamus al-Qur'an, seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* dengan menggunakan *keyword*¹⁵ lafal *rūḥ*.

Penulis melakukan penelitian melalui buku-buku literatur di perpustakaan dengan menggunakan dua sumber data yaitu, sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan berdasarkan dengan permasalahan penelitian yang berjudul "Makna *Rūḥ* dalam Kajian Ilmu *al-Wujūh*" maka referensi yang digunakan antara lain ialah

¹³Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, cetakan. 1, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 207.

¹⁴Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 72.

¹⁵Kata kunci suatu kata yang dipakai untuk mencari ayat di dalam kamus al-Qur'an.

al-Qur`an, *Nuzhah al-A'yun al-Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazā'ir* karangan Jamāl al-Dīn al-Jauzī¹⁶, kitab *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm* karangan Salwa Muḥammad al-‘Awwal¹⁷ dan *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karangannya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī¹⁸. Alasan mengambil sumber rujukan pertama dari buku-buku tersebut untuk melacak makna-makna *rūḥ* di dalam al-Qur'an. Selain menggunakan buku-buku tersebut, penulis juga menggunakan sumber data sekunder, yaitu kitab-kitab tafsir yang menjadi penunjang/pendukung pembahasan penelitian ini seperti *tafsīr al-Marāghī*¹⁹, *tafsir an-Nur*²⁰ dan *tafsir al-Mishbah*²¹.

Dalam analisa data, digunakan teknik *analisis deskriptif*. Teknik analisis deskriptif adalah salah satu cara penelitian dengan menggambarkan serta menginterpretasi suatu objek sesuai dengan kenyataan yang ada. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk memahami makna *rūḥ* dalam al-Qur'an dengan menggunakan kajian ilmu *al-Wujūh*, juga berdasarkan penafsiran dari para mufassir dan sumber-sumber lainnya. Selanjutnya, data yang telah dianalisis tersebut diberikan gambaran dan penjelasan berdasarkan data yang diperoleh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Klasifikasi Ayat *Rūḥ* dalam Al-Qur'an

Lafal *rūḥ* terulang sebanyak 24 kali dan tersebar dalam 20 surah di dalam al-Qur'an, berdasarkan data yang diperoleh dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fuad ‘Abd al-Bāqī, baik dalam kronologi Makkiyah atau Madaniyah. Dari sekian lafal tersebut didapatkan kesemuanya dalam bentuk *mufrad* (روح),

¹⁶Jamāl al-Dīn Abi al-Farj ‘Abd al-Raḥmān bin al-Jauzī, *Nuzhah al-A'yun al-Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, (Beirut: Dār an-Nusyūr, 1984).

¹⁷Salwa Muḥammad al-‘Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Syuruq, 1998).

¹⁸Abū Faḍl Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995).

¹⁹Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1974).

²⁰Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011).

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati: 2002).

tidak dalam bentuk *jama'* (أرواح). Berikut pemaparan lafal *rūḥ* yang dirincikan di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Klasifikasi bentuk lafal *rūḥ*

No	Surat	Ayat	Lafal	Periodesasi	
				Makkiyah	Madaniyah
1	al-Baqarah	87 dan 253	روح		✓
2	al-Nisā'	171	روح		✓
3	al-Māidah	110	روح		✓
4	al-Nahl	2 Dan 102	روح	✓	
5	al-Isrā'	85	روح	✓	
6	al-Syu'ara'	193	روح	✓	
7	al-Ghāfir	15	روح	✓	
8	al-Mujādalah	22	روح		✓
9	al-Ma'ārij	4	روح	✓	
10	al-Nabā'	38	روح	✓	
11	al-Qadr	4	روح	✓	
12	al-Syūra	52	روحا	✓	
13	al-Ḥijr	29	روحي	✓	
14	Shad	72	روحي	✓	
15	al-Sajdah	9	روحه	✓	
16	Maryam	17	روحنا	✓	
17	al-Anbiyā'	91	روحنا	✓	
18	al-Taḥrīm	12	روحنا		✓
19	Yūsuf	87	رُوح	✓	
20	al-Wāqi'ah	89	رُوح	✓	

Secara keseluruhan dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, kata *rūḥ* (روح) terulang sebanyak 14 kali dalam 11 surah dan رُوح terulang tiga kali dalam dua surah. Dalam bentuk *muḍāf* (penyandaran) yaitu, روحنا terulang sebanyak tiga kali, lafal روحه sebanyak satu kali, روحا disebutkan sebanyak satu kali, رُوحى terulang sebanyak 2 kali dalam 2 surah. Penulis menemukan setiap kata روح disebutkan dengan kata *mufrad* di dalam Al-Qur'an itu sebagai lafal khusus yang ditunjukkan kepada satu individu, tidak kelompok, baik yang berbentuk sifat atau materi atau sosok ghaib, hal itu akan tampak pada pembahasan selanjutnya.

b. Analisis Makna-Makna Lafal *Rūḥ* dalam Al-Qur'an dan Penafsiran terhadap Makna *Rūḥ*

Mengenai makna *rūḥ*, peneliti mendapatkan dari sekian lafal *rūḥ* yang terulang dalam al-Qur'an tidak membatasi pengertian *rūḥ* hanya pada sesuatu yang dengannya memberi kehidupan pada badan serta memberi gerakan. Dalam kata *rūḥ* terselip makna-makna yang cukup dalam. Setiap kata *rūḥ* yang terulang di beberapa tempat dalam al-Qur'an itu mengalami perubahan makna, hal itu disebabkan oleh ketika kata tersebut masuk ke dalam sebuah kalimat untuk menunjukkan konteks tertentu dari suatu teks, maka kata tersebut akan mengalami perubahan makna sesuai dengan kontek kalimat itu sendiri.

Makna dalam aspek *al-Wujūh* bukanlah makna asli (dasar), melainkan makna-makna atau maksud-maksud suatu lafal yang ditunjukkan oleh mufassir atau disebut dengan makna yang direalisasikan dengan konteks ayat. *Rūḥ* ini pada dasarnya dipahami di kalangan masyarakat luas sebagai ruh badan dan semangat atau sesuatu yang bersifat kejiwaan, tidak dipahami dalam arti rahmat maupun al-Qur'an, namun di dalam pendekatan ilmu *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* memiliki makna yang sangat banyak. Berikut beberapa pendapat para ulama al-Qur'an mengenai makna lafal *rūḥ* yang terdapat di dalam al-Qur'an, di antaranya:

1. Al-Suyūṭī memaparkan di dalam kitabnya *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* sebagai kitab tafsir yang menjelaskan bagian-bagian penting dalam ilmu yang mempelajari al-Qur'an di dalam tema *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, bahwa kata *rūḥ* di dalam al-Qur'an memiliki sembilan makna, yaitu: القرآن (al-Qur'an), الرحمة (rahmat), الأمر (perintah), الوحي (wahyu), الحياة (kehidupan), جبريل (Jibril), ملك عظيم (malaikat yang besar), جيس من الملائكة (tentara dari malaikat) dan روح البدن (*rūḥ* badan).²²

²²Faḍl Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid. 1, 302.

2. Muqātil bin Sulaymān, seorang ahli tafsir generasi atba' al-tabi'in. Beliau memiliki karya yang khusus membahas kaidah *al-Wujūh* dan *al-Nazā'ir* yang berjudul *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-'Azīm*, serta Hārūn bin Mūsā²³ serta Salwa Muḥammad²⁴ menegaskan di dalam kitabnya bahwa, lafal *rūḥ* di dalam al-Qur'an memiliki lima makna, yaitu:

الرحمة (المجادلة: ٢٢)، ملكا من الملائكة في السماء السابعة وجهه على صورة الإنسان وجسده على صورة الملائكة (النبأ: ٣٨ وبني إسرائيل: ٨٥)، (النحل: ١٠٢، الشعراء: ١٩٣، البقرة: ٨٧ و٢٥٣، مريم: ١٧ والقدر: ٤)، الوحي (النحل: ٢، غافر: ١٥ والشورى: ٥٢)، عيسى بن مريم (النساء: ١٧١ والسجدة: ٩)، والرّوح بمعنى الراحة (الواقعة: ٨٩ ورحمة (يوسف: ٨٧).²⁵

3. Muḥammad 'Abd al-Raḥīm di dalam bukunya memaparkan bahwa makna *rūḥ* di dalam al-Qur'an memiliki lima makna, antara lain:

الأمر (النساء: ١٧١)، جبريل (مريم: ١٧)، الريح (الأنبياء: ٩١)، الحيوان (بني إسرائيل: ٨٥)، الحياة (الواقعة: ٨٩).²⁶

Oleh demikian, maka dapat disimpulkan dari tiga pernyataan ulama di atas sebagai berikut:

1. Ulama sepakat bahwa dari sekian kali lafal *rūḥ* yang terulang dalam al-Qur'an memiliki makna, di antaranya; al-Qur'an, rahmat, Jibril, wahyu, kehidupan, Isa bin Maryam dan *Rūḥ* badan.
2. Ulama berbeda pendapat mengenai penafsiran lafal *rūḥ* dalam al-Qur'an yang bermakna, perintah, angin, hewan dan tentara malaikat.

²³Hārūn bin Mūsā, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*..., 154.

²⁴Salwa Muḥammad al-'Awwal, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*..., 21.

²⁵Muqātil bin Sulaymān al-Bakhiy, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī Al-Qur'an al-Karīm*, (Dubai: Markaz Jama'ah al-Mājid li al-Thaqāfah, 2006), 170-171.

²⁶Muḥammad 'Abd al-Raḥīm, *Mu'jizāt 'Ajāib min al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 295.

3. Jadi, makna-makna lafal *rūḥ* dalam al-Qur'an berdasarkan yang didapatkan dalam ilmu *al-Wujūh* adalah sebanyak 11 makna. Di antara maknanya adalah al-Qur'an, rahmat, perintah, wahyu, kehidupan, Jibril (malaikat yang besar atau malaikat dari para malaikat di langit tujuh), *rūḥ* badan, hewan, angin serta Isa bin Maryam.

b. Analisis Makna-Makna Lafal *Rūḥ* dalam Al-Qur'an dan Penafsiran terhadap Makna *Rūḥ*

Mengenai alasan mufassir mengapa pada sekian lafal *rūḥ* yang sama tersebut ditafsirkan dengan makna yang berbeda-beda? Maka dari itu peneliti memaparkan mengenai penafsiran mufassir terhadap ayat *rūḥ* untuk dijadikan sampel bahwa, ayat *rūḥ* mengandung makna yang bervariasi. Mengenai makna ayat-ayat yang terdapat lafal *rūḥ* dan *rauḥ*, secara zhahir makna-makna tersebut memiliki pengertian yang berbeda, jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Namun ketika dikaji lebih lanjut melalui penafsiran mufassir, didapatkan antar perbedaan makna tersebut ada benang merah yang menggabungkan makna-makna *rūḥ* tersebut, yaitu “menghidupkan”, baik itu merupakan sesuatu yang dapat menghidupkan pada unsur internal badan manusia (seperti nyawa) ataupun aspek eksternal badan manusia. Hal itu akan dipaparkan lebih gamblang di dalam penafsiran berikut ini:

1. Sesuatu yang menghidupkan badan (*rūḥ* badan) atau sesuatu yang dihembuskan pada diri manusia secara umum, yakni sebagaimana yang terdapat pada ayat-ayat di bawah ini:
 - a. Surah al-Isrā' ayat 85

وَدَسَّأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang *rūḥ*. Katakanlah: *Rūḥ* itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.

Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang pertanyaan kaum musyrikin menyangkut kebangkitan setelah manusia menjadi tulang belulang dan kepingan-kepingan kecil bagaikan debu, yaitu pada ayat 49 surah ini. Di sana dinyatakan bahwa manusia akan dihidupkan lagi, yakni dengan cara *rūḥ*-nya akan dikembalikan ke jasadnya. Maka ayat di atas berbicara tentang orang-orang musyrik Mekkah yang mendapat nasihat dari orang-orang Yahudi untuk menanyakan kepada Rasulullah tentang hakikat *rūḥ*.²⁷

Tentang masalah *rūḥ* yang terdapat dalam ayat ini, terdapat tiga pendapat ulama.

Sebagaimana al-Marāghī memaparkan di dalam kitab tafsirnya, *al-rūḥ* pada ayat ini memiliki tiga pendapat; *Pertama*, al-Qur'an, hal ini sesuai dengan firman-Nya

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ...

Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman....

karena dengan al-Qur'anlah kehidupan *rūḥ* dan akal bisa diperoleh dan dengan al-Qur'anlah bisa diperoleh pengenalan mengenai Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya dan hari akhir. Dan tiadalah kehidupan bagi *rūḥ* kecuali dengan adanya pengetahuan-pengetahuan seperti itu. *Kedua*, yang dimaksud dengan *rūḥ* pada ayat ini adalah Jibril as, berdasarkan riwayat yang ia (al-Marāghī) kutip dari al-Qatadah. Ini sesuai dengan firman-Nya,

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus *rūḥ* Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 7, 535.

Ketiga, yang dimaksud *rūḥ* pada ayat ini adalah *rūḥ*, yang dengannya itu tubuh manusia menjadi hidup. Pendapat ini adalah pendapat jumhur.²⁸

Berkaitan sebagaimana yang ditanyakan oleh orang Yahudi dalam satu riwayat di atas, serta berdasarkan *munāsabah* ayat 85 surah al-Isrā' tentang hakikat *rūḥ* dengan ayat 49 surah mengenai pertanyaan kaum musyrikin tentang kebangkitan manusia setelah menjadi tulang belulang, jadi pertanyaan dan jawaban pada kedua ayat tersebut menunjukkan maksud *rūḥ* pada ayat ini dipahami sebagai tiang tonggak kehidupan *jasad* (fisik) atau sesuatu yang dengannya tubuh manusia menjadi hidup. Begitu pula dengan surah al-Ḥijr ayat 29,

فَإِذَا سَوَّيْتُهُمْ وَنَفَخْتُ فِيهِمْ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُمْ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya *rūḥ* (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Ayat yang lalu (26-28 surah al-Ḥijr) menceritakan tentang peristiwa kejadian/kehidupan manusia dipersada bumi ini. Pada ayat di atas Allah menyebutkan nikmat yang lebih besar, yaitu keutamaan yang dianugerahkan Allah swt kepada manusia. Nikmat yang diberikan itu merupakan suatu unsur yang tidak didapati pada jin/iblis, yakni unsur kejadian manusia yang di dalamnya ada *rūḥ* ciptaan Allah. Unsur *rūḥanī* inilah yang mengantar manusia lebih mampu mengenal Allah swt, beriman, berbudi luhur serta berperasaan halus.²⁹

Muḥammad ‘Alī al-Ṣabūnī mengatakan bahwa maksud *rūḥ* pada ayat ini, sesuatu yang menjadikan manusia hidup, ³⁰ أفضت عليه من الروح التي هي خلق من خلقي فصار بشرا حيا, yaitu Aku berikan kepadanya *rūḥ* yang Aku ciptakan, sehingga dia menjadi manusia yang hidup. Begitu juga penjelasan Ṭabāṭabā’i berdasarkan yang dikutip oleh M. Quraish Shihab

²⁸Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, terj. Anshori Umar Sitanggal dkk, jilid. 5, (Semarang: Karya Toha Putra, 1994), 172-173.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, volume. 6, 455.

³⁰Muḥammad ‘Alī al-Ṣabūnī, *Ṣafwah al-Tafsīr*, jilid. 2, (Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1981), 109.

bahwa makna *rūh* pada ayat ini adalah sesuatu yang dihembuskan kepada diri manusia secara umum.³¹ Pernyataan Muḥammad ‘Alī al-Ṣabūnī di atas dan M. Quraish Shihab nampak bahwa, *rūh* pada ayat ini merupakan suatu potensi yang Allah ciptakan, yang dihembuskan *rūh* (nyawa) kepada makhluk-Nya setelah diciptakan bentuk fisiknya untuk membuatnya hidup.

2. Rahmat juga dinyatakan dengan *rūh*, baik dalam bentuk kekuatan, keteguhan hati dan pertolongan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Bentuk rahmat tersebut seperti yang terdapat dalam surah al-Mujādilah ayat 22

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا
 ءَابَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ
 بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
 وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْفَالِحُونَ ﴿٢٢﴾

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.

Setelah ayat-ayat sebelumnya (ayat 19-21 surah al-Mujādilah) menjelaskan tentang kerugian orang-orang yang menentang Allah swt dan keberuntungan serta kemenangan para rasul dan pengikut-pengikut mereka, ayat di atas memberi nasihat kepada semua pihak. Seperti ketika itu, masih banyak dari anggota keluarga orang muslimin yang belum beriman,

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 7, 537.

sebagian masih musyrik dan sebagian lagi masih munafik.³² Maka Allah mengatakan bahwa, kamu (Muhammad) tidak akan memperoleh golongan yang dapat mengumpulkan antara iman kepada Allah dan hari akhir dengan berkasih sayang dengan musuh-musuh-Nya, karena iman tidak membenarkan berkasih sayang dengan orang kafir dalam konteks berdaya upaya memberikan pertolongan kepada orang-orang kafir dalam gerakan menindas umat Islam.³³

Allah memaparkan alasan kenapa tidak bertemunya iman dengan kecintaan kepada musuh-musuh-Nya, karena

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ

Allah telah menetapkan keimanan di dalam hati mereka.

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī menafsirkan penggalan ayat di atas, orang-orang yang sifat-sifatnya telah disebutkan itu *telah ditetapkan Allah dalam hati mereka keimanan*. Iman adalah nikmat terbesar yang tidak akan terwujud bagi orang yang mencintai orang yang menentang Allah dan rasul-Nya.³⁴ Kemudian Allah menyebutkan sebab lain yang menghalangi kecintaan kepada musuh-musuh Allah itu karena

وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ

Dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya.

M.Quraish Shihab menafsirkan kata *rūḥ* yakni pada kalimat (وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ) dengan arti malaikat Jibril atau al-Qur'an, atau bukti-bukti yang mendukung keimanannya.³⁵ Serta Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd menafsirkan روح dengan:

وَأَيَّدَهُم أَي قَوَّاهِم بَرُوحٍ مِنْهُ أَي مِنْ عِنْدِهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى أَنْ مِنْ إِبْتِدَائِيَّةٍ، وَالْمُرَادُ بِأَلْرُوحِ نُورُ الْقَلْبِ يَقْذِفُهُ اللَّهُ فِي الْقَلْبِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ تَحْصُلُ بِهِ الطَّمَأْنِينَةُ، وَتَسْمِيَةُ رُوحًا بِجَازٍ مُرْسَلٍ لِأَنَّهُ سَبَبٌ لِلْحَيَاةِ الطَّيِّبَةِ الْأَبَدِيَّةِ،³⁶

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 14, 95.

³³Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jilid. 4, 298.

³⁴Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly, juz. 28, 45.

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 13, 513.

³⁶Abī Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, jilid. 14, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 36.

mengandung *majaz mursal*³⁷, *rūh* itu menjadi sebab kehidupan yang baik, nyaman, sejahtera, sentosa dan abadi. Tanpa *rūh* Allah yang dicampakkan ke dalam hati orang beriman, urusan-urusan orang-orang beriman tersebut tidak hidup. Kepatuhan mereka itulah yang mengundang turunnya rahmat Allah, sehingga mereka tidak akan pernah mencintai musuh-musuhnya sekalipun musuhnya tersebut adalah kerabat atau keluarga mereka.

3. *Rūh* pada bagian ini tidak sebagai sesuatu yang memberi kehidupan pada tubuh. Tetapi bermakna Malaikat Jibril as yang merupakan sebagai tentara Allah. Selain itu juga merupakan malaikat Allah yang bertugas menyampaikan wahyu serta ia merupakan malaikat yang paling agung di antara para malaikat. Itu sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 87,

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۗ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ
 وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا
 كَذَّبْتُمْ فَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ

Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan *Rūh al-Qudus*. Apakah Setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?

Ayat ini masih mengisahkan tentang pelanggaran-pelanggaran Bani Isra'il. Allah mengingatkan mereka (Bani Israil) bahwa Kami telah menganugerahkan *al-Kitāb*, yakni Taurat, kepada Musa serta Kami telah menyusulinya berturut-turut sesudahnya dengan rasul-rasul yang silih berganti. Dan telah Kami berikan pula kepada Isa putra Maryam penjelasan-penjelasan yakni bukti-bukti kebenaran yang sangat jelas, seperti menghidupkan orang mati,

³⁷Majaz *mursal* adalah suatu lafaz yang dipergunakan bukan pada makna aslinya karena adanya alaqah ghair musyabahah (hubungan bukan perumpamaan) disertai qarinah (alasan/bukti) yang mencegahnya dari makna asli. Majaz *mursal* berbeda dengan kinayah karena pada kalimat yang berbentuk kinayah tidak harus ada qarinah yang mencegah suatu lafaz dari makna aslinya. Dinamakan "*mursal*" karena ia tidak dibatasi oleh pemaknaan tertentu.

mengungkap berita-berita gaib serta mukjizat-mukjizat lainnya. Serta Allah menguatkannya dengan *Rūḥ al-Qudus* yang datang membawa wahyu Ilahi (Injil). Apakah setiap datang kepada-mu seorang rasul membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan hawa nafsu kamu, kamu menjadi sangat angkuh; maka sekelompok orang di antara mereka seperti Muhammad saw dan Isa as kamu dustakan dan sekelompok yang lain yakni Zakariya dan Yahya kamu bunuh.³⁸

Kata *Rūḥ al-Qudus* bermakna Jibril, sebagaimana Al-Qurṭūbī mengutip riwayat dari Abu Malik dan Abu Shalih dari Ibnu Abbas dan Ma'mar dari Qatadah berkata:

روح القدس: جبريل عليه السلام. قال النحاس: سمي جبريل روحا وأضيف إلى القدس، لأنه كان بتكوين الله روحا من غير ولادة والد ولده.³⁹

Dari kutipan dalam kitab tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* di atas nampak bahwasanya, *Rūḥ al-Qudus* tersebut adalah Jibril as. Dikatakan *Rūḥ al-Qudus* sebagai Jibril karena ia terbentuk menjadi *rūḥ* karena penciptaan Allah, tanpa proses melahirkan dari orangtua terhadap anaknya.

M.Quraish Shihab menafsirkan kata روح القدس juga dalam arti malaikat Jibril, dapat juga dalam arti satu kekuatan yang dahsyat yang dapat melakukan atas izin Allah hal-hal yang luar biasa. Dukungan malaikat Jibril kepada Nabi Isa as bukan hanya yang disebut di atas, tetapi dukungan itu telah ada sejak sebelum dikandung oleh ibunya sampai dengan kematian beliau. Sebenarnya semua nabi mendapat dukungan *Rūḥ al-Qudus*.⁴⁰ Tetapi karena dukungannya kepada Nabi Isa as demikian menonjol, agaknya itulah yang menyebabkan dukungan tersebut disebut dalam ayat ini secara khusus, seperti menghidupkan orang mati dan menguatkannya dengan *Rūḥ al-Qudus*.

³⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid. 1, 307.

³⁹Abd al-Allāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣār al-Qurṭūbī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, juz. 2, (Kairo: DAr al-Kātib al-‘Arabī, 1967), 24.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume.12, 56.

Selain dengan lafal *Rūh al-Qudūs* Allah menamakan Malaikat Jibril di dalam al-Qur'an, juga dinamakan dengan *al-Rūh al-Amīn* sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Syu'ara ayat 193. Selanjutnya *rūh* yang bermakna malaikat Jibril juga disebutkan dalam surah al-Qadr ayat 4,

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. (QS. al-Qadr ayat 4)

Surah yang lalu (surah al-'Alaq), Allah memerintahkan Rasul saw agar membaca al-Qur'an dengan nama-Nya yang telah menciptakan manusia dan yang telah mengajarkan apa yang sebelumnya tidak diketahui oleh rasul.⁴¹ Ayat empat dari surah al-Qadr ini Allah menceritakan bahwa pada malam *Lailah al-Qadr*⁴² turun para malaikat dan Jibril dari langit ke bumi dari segala penjuru langit dan *Sidrah al-Muntahā* dengan silih berganti dengan mudah dan cepat, dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.⁴³

Wahbah al-Zuhaylī dalam kitab tafsirnya *al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* menjelaskan bahwa:

ذكر الخاص بعد العام (تنزل الملائكة والروح) فذكر جبريل بعد الملائكة لينبه على جلالته قدره.⁴⁴

Rūh pada ayat ini yang disebutkan secara khusus, yakni pada penyandaran hal yang khusus (Jibril) ke yang umum (para malaikat) di atas itu dapat ditetapkan lebih konkrit bahwa, *rūh* pada ayat ini bermakna Jibril as.

4. Wahyu atau sesuatu yang menhidupkan jiwa manusia bukan badan, sebagaimana jasmani hidup dengan nyawa juga dikatakan dengan *rūh*. Yakni seperti wahyu yang merupakan suatu ilmu yang dikhususkan untuk para nabi dengan tidak mereka usahakan

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 15, 422.

⁴²*Lailah al-Qadr* ialah satu malam penting yang hanya terjadi pada akhir bulan Ramadhan, yang dalam al-Qur'an digambarkan sebagai malam yang lebih baik (berkah) dari seribu bulan. Dan juga diperingati sebagai malam diturunkannya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 15, 429.

⁴⁴Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, juz 30, 335.

dan tidak mereka pelajari. Atau suatu pengetahuan yang mereka peroleh dalam dirinya dengan tidak berijtihad yang disertai oleh suatu pengetahuan yang timbul dengan sendirinya dan diyakini bahwa yang mencampakkan wahyu ke dalam jiwa mereka ialah Allah Yang Maha Kuasa.⁴⁵ Ia juga dinyatakan dengan *rūḥ* seperti pada surah al-Naḥl ayat 2,

يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: “Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku”.

Permintaan kaum musyrikin agar Kiamat dan siksa disegerakan Allah, tidak lain tujuannya kecuali memperolok-olokkan Rasul dan mendustakannya. Hal itu lahir dari kepercayaan syirik/mempersekutukan Allah yang mereka anut serta keyakinan bahwa Allah swt tidak mungkin mengutus manusia untuk menyampaikan tuntunan-Nya. Oleh karena itu, setelah penggalan akhir ayat yang lalu menyucikan Allah dari segala kekurangan dan syirik, maka di sini ditegaskan kebenaran para rasul, termasuk Nabi Muhammad saw yang memang sungguh-sungguh menerima wahyu melalui malaikat atas perintah Allah swt.

Al-Biqā'i menulis tentang hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu yakni ayat satu dari surah al-Naḥl bahwa, setelah dinyatakan pada ayat yang lalu tentang kesucian Allah dari segala kekurangan dan sekutu, kini melalui ayat ini, Yang Maha Suci menyatakan kesempurnaan-Nya dalam ketetapan dan penciptaan. Allah menegaskan bahwa Dia menurunkan malaikat Jibril as dengan membawa *rūḥ* atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya yang dipilih untuk menjadi rasul.⁴⁶

⁴⁵Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 83.

⁴⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 7, 181.

Kata الْمَلَائِكَةَ adalah bentuk jamak dari kata ملك. Dari segi redaksional, ini berarti bahwa yang menyampaikan wahyu Ilahi bukan hanya satu orang malaikat tertentu. Para ulama memahami kata tersebut dalam arti seorang malaikat yaitu malaikat Jibri as yang bertugas pokok menyampaikan wahyu. Ayat ini menggunakan redaksi yang berbentuk jamak adalah untuk mengisyaratkan betapa agung malaikat itu. Bisa juga bentuk jamak itu berarti bahwa wahyu Ilahi juga dapat disampaikan oleh beberapa malaikat selain malaikat Jibril. Namun demikian perlu dicatat bahwa para malaikat selain Jibril as tidaklah bertugas menyampaikan wahyu al-Qur'an.⁴⁷ Kata الْمَلَائِكَةَ pada ayat ini juga menjadi dukungan *rūh* di sini bermakna wahyu. Karena para ulama memahami kata tersebut dalam arti seorang malaikat yaitu malaikat Jibri as yang bertugas pokok menyampaikan wahyu.

يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan bahwa, Allah menurunkan para malaikat yakni malaikat jibril as dengan membawa *rūh*, yakni wahyu atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki untuk diberi wahyu di antara hamba-hambanya, yang taat dan suci jiwanya. Kata (الروح) pada ayat ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti wahyu.⁴⁸ Tuntunan-tuntunan Allah dinamai *al-rūh* karena dengannya jiwa manusia hidup, sebagaimana jasmani hidup dengan nyawa. Tanpa bimbingan wahyu, manusia tidak dapat hidup sebagai makhluk terhormat, bahkan jiwanya mati, sehingga dia terkubur walau masih menarik dan menghembuskan nafas.

5. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan terus menerus secara

⁴⁷ *Ibid.*, 182.

⁴⁸ *Ibid.*, 186.

mutawatir dan membacanya ibadah.⁴⁹ Al-Qur'an juga dikatakan dengan *rūh*, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah dalam surah al-Syūra ayat 52,

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا آتَيْنَاكَ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui. Apakah al-Kitāb (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. al-Syūra: 52)

Ayat yang lalu (ayat 51 surah al-Syūra) menguraikan cara-cara Allah menyampaikan wahyu kepada manusia. Cara-cara Allah menyampaikan wahyu yaitu, *pertama*, berupa Allah mencampakkan pengetahuan ke dalam jiwa nabi tanpa melalui perantara malaikat. *Kedua*, Allah memperdengarkan suara di balik tabir.⁵⁰

Kemudian pada ayat di atas ditegaskan salah satu cara Nabi Muhammad menerima wahyu, yaitu dengan cara Allah mengutus malaikat Jibril as untuk menyampaikan wahyu (*rūh*) kepada nabi⁵¹ yang merupakan salah satu dari urusan dan wewenang khusus Kami sebagaimana para nabi sebelumnya. Sebelumnya kamu (Muhammad) sampai berusia empat puluh tahun, kamu tidaklah mengetahui apakah yang dinamai al-Kitāb dan tidaklah mengetahui secara rinci apa saja pokok-pokok iman itu.⁵²

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah Kami.

Wahyu Ilahi dijelaskan pada pangkal ayat ini adalah *rūh*. Karena kalau hidup ini hanya dengan *rūh* badan saja, nafas yang turun naik, sama saja dengan mati. Wahyu adalah

⁴⁹Abd. Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2010), 15.

⁵⁰Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 83-84.

⁵¹Nabi Muhammad saw, menggambarkan pengalaman beliau bahwa wahyu yang disampaikan malaikat itu terkadang datang disertai dengan suara bagaikan suara lonceng, dan ini adalah yang terberat. Terkadang juga disertai dengan suara yang bagaikan suara lebah. Dan tidak jarang pula malaikat menampakkan dirinya dalam bentuk manusia, baik dikenal maupun tidak dikenal.

⁵²Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, jilid.4, 26.

untuk menjiwai *rūh* dan menghidupkan hati. Selain dia sebagai *rūh* yang memberikan yang sejati bagi jiwa, dia pun *nūr*, وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا (tetapi Kami menjadikannya cahaya). Cahaya yang memberi sinar bagi hidup.⁵³

Sedang di tempat lain Allah melukiskan al-Qur'an sebagai cahaya, sebagaimana dalam surah al-Nisā' ayat 174,

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an).

Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya yang terang benderang, yang dengannya Kami menganugerahkan petunjuk dan taufik siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami agar Dia menelusuri jalan lebar yang lurus.⁵⁴ *Rūh* di dalam ayat ini bukanlah nyawa manusia, melainkan sesuatu yang memberi cahaya, yakni al-Qur'an. Sesuai konteks ayat yang membicarakan tentang wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yakni al-Qur'an. Dikatakan *rūh* dengan al-Qur'an, karena dikuatkan dengan kalimat وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا sesudahnya. Al-Qur'an di beberapa ayat lain diibaratkan seperti cahaya yang terang sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Nisā' ayat 174, sebagaimana yang telah ditafsirkan di atas.

6. Kehidupan

Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Wāqī'ah ayat 89,

فَرُوحٌ وَرَبَّحَانٌ وَجَنَّتٌ نَّعِيمٍ ﴿٨٩﴾

Maka Dia memperoleh ketenteraman dan rezki serta jannah kenikmatan.

Ayat lalu (83-87 surah al-Wāqī'ah) Allah menegaskan bahwa ia kuasa untuk mematikan sekaligus menyatakan bahwa keniscayaan pembalasan yang tidak dapat dielakkan

⁵³ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 46.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *al-Lubab Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, 560.

oleh manusia. Maka pada ayat ini Allah menguraikan sekilas tentang pembalasan dan ganjaran bagi orang yang mati di sisi Allah. Karena ia telah mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, maka dia akan menghadapi kesenangan, rezeki yang luas, serta berita gembira dari malaikat bahwa dia ditempatkan di dalam surga.⁵⁵

Kata رَوْح (*rauḥ*) pada ayat ini ada juga ahli qiraat yang membacanya dengan رُوْح (*rūḥ*). Pernyataan ini berdasarkan yang dikatakan oleh M. Quraish Shihab di dalam tafsirnya. Bacaan pertama dengan *fathah*, semakna dengan *istirahat* yang mengacu kepada *ketenangan lahir dan ketenteraman batin*, sedang bacaan yang kedua dengan *dhammah* bermakna *rahmat*. Kata ini juga bisa bermakna *kehidupan*, yakni mereka itu akan memperoleh kehidupan abadi karena siapa yang memperoleh rahmat Allah, dialah yang abadi. Sedang yang dimurkai-Nya tidak mati sehingga beristirahat dan juga hidup dengan kehidupan yang berkualitas.⁵⁶

Hal itu juga bermakna rahmat, ketentraman dan rizki sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibn Kathīr dalam kitab tafsirnya, berdasarkan riwayat yang ia kutip dari Mujahid tentang firman Allah, (وَرَوْحَانٌ فَرَوْحٌ), “Maka dia memperoleh ketenteraman dan rizki,” yakni surga dan kesejahteraan. *Rauḥ* di sini bermakna rahmat berdasarkan pendapat Qatadah yang berkata, “*Rauḥ* adalah rahmat.” Di sisi lain ia juga mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Mujahid dan Sa’id bin Jubair yang berkata, “*Raiḥan* adalah rezeki”. Penafsiran pada ayat ini memiliki kesamaan dan kebenaran, karena barangsiapa yang meninggal sebagai orang yang didekatkan kepada Allah maka dia akan memperoleh semua itu, mencakup rahmat, ketenangan, ketenteraman, kebahagiaan serta rizki yang baik.⁵⁷

⁵⁵Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur*, jilid. 4, 260.

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 13, 390.

⁵⁷Jalīl al-Ḥafīẓ ‘Imād al-Dīn Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, terj. M. Abdul Ghoffar, jilid. 8, 33.

Makna-makna tersebut memiliki benang merah yang menghubungkan keterikatan ketiganya, yaitu mendekatkan diri. Sebagaimana pada ayat sebelumnya Allah menegaskan bahwa, *adapun jika ia mati termasuk orang yang didekatkan Allah* (QS. al-Wāqī'ah ayat 88) dalam artian seseorang tersebut mati dalam keadaan *amar ma'rūf nahi munkar*⁵⁸, maka ia akan memperoleh *rūh* atau ganjaran dari-Nya yakni berupa rahmat, kehidupan, ketenteraman serta surga kenikmatan yang abadi. Hal itu tampak dari pernyataan M. Quraish dan mufassir lainnya yang di atas bahwa lafal *rūh* pada ayat ini bisa bermakna rahmat, istirahat juga kehidupan.

7. Isa as

Di dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah swt telah menciptakan Isa berdasarkan perintah-Nya yang terwujud dalam kalimat "*kun*" (jadilah) dengan perantara malaikat Jibril yang diutus Allah kepada Maryam untuk menyampaikan kabar baik akan lahirnya seorang bayi laki-laki dari rahimnya. Kehamilannya terjadi atas kehendak-Nya semata. Demikian firman Allah,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى
 ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا
 تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا
 فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) *rūh* dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara. (QS. al-Nisā': 171)⁵⁹

⁵⁸Memerintahkannya kepada kebaikan serta melarang dari kejahatan/kekejian.

⁵⁹Amanullah Amin, *Isa Putra Maria dalam Injil dan al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 79.

Setelah ayat sebelumnya (ayat 170 surah al-Nisā') mengajak seluruh manusia untuk beriman, kini nasihat diarahkan kepada *ahl al-Kitāb*.⁶⁰ Orang Nasrani mempertuhankan Isa dan orang Yahudi menuduh Isa as dan ibunya dengan tuduhan yang amat keji.⁶¹ Maka pada ayat ini Allah melarang ahlul kitab untuk tidak bersikap *ghullū* (berlebih-lebihan). Mereka mengangkatnya di atas kedudukan yang telah diberikan oleh Allah sebagai nabi, yang kemudian menjadikannya sebagai *Ilāh*⁶² selain Allah.

Ada tiga sifat yang disandangkan kepada Isa as oleh ayat ini, yaitu 1) sebagai rasul, 2) kalimat Allah, dan 3) *rūh* dari Allah. Dalam ketika hal inilah orang-orang Nasrani melampaui batas. Makna Isa al-Masih adalah *rūh* dari Allah, dalam arti *rūh* yang merupakan unsur kehidupan yang dicampakkan Allah atas perintah-Nya ke dalam diri Isa as atau dalam arti bahwa beliau adalah seorang yang demikian suci jiwanya, menjauhkan diri dari pengaruh materi sehingga wajar untuk dinamai *rūh*. Walaupun pada hakikatnya beliau sebagai manusia merupakan perpaduan antara *rūh* dan jasad, tetapi karena kecenderungan beliau kepada segi keruhanian maka beliau dinamai sebagai *rūh* dari Allah.⁶³

Pemaparan penafsiran ulama di atas dapat ditetapkan bahwa, yang dimaksud *rūh* dalam ayat ini adalah Isa as, yang diciptakan dari kalimat *kun* dalam arti kehendak dan kekuasaan Allah bukan sebagaimana proses kelahiran manusia lainnya. Itu sebagaimana diperhatikan pada konteks ayat, ada tiga sifat yang disandangkan kepada Isa as oleh ayat ini, yaitu: 1) sebagai rasul, 2) kalimat Allah, dan 3) *rūh* dari Allah. Adapun jika dipandang dari segi penyandaran *rūh*, itu disandarkan kepada *rūh* dari ciptaan Allah, itu ada berdasarkan perintah Allah. Maka oleh karena itu makna *rūh* pada ayat ini bermakna Isa as atau terjadi .

⁶⁰*Ahl al-Kitāb* adalah sebutan bagi umat Yahudi dan Nasrani di dalam al-Qur'an.

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 2, 674.

⁶²Menjadikan sebagai Tuhan/sembahan.

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume. 2, 676-677.

D. KESIMPULAN

Pada hakikatnya *rūh* dipahami oleh khalayak ramai dengan semangat (spirit) dan ruh badan. Di sisi lain di dalam al-Qur'an dengan pendekatan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* memiliki banyak makna. Makna *rūh* tersebut mengalami perubahan seiring dengan konteks ayat yang dibicarakan. Kata *rūh* yang terulang sebanyak 24 dalam 20 surah al-Qur'an memiliki makna yang beragam sesuai dengan konteksnya masing-masing. Di dalam 11 makna yang didapati dalam ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* hanya 7 makna yang disepakati oleh para ulama/mufassir.

Makna-makna *rūh* tersebut ialah: *Pertama*, *rūh* badan seperti yang terdapat dalam surah al-Isrā' ayat 85, dimaknai dengan makna tersebut karena sesuai dengan konteks ayat tentang pertanyaan orang Yahudi mengenai hakikat *rūh*. *Kedua*, al-Qur'an seperti yang terdapat dalam surah al-Syūra ayat 52 tentang Allah menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibri as. *Ketiga*, rahmat seperti yang terdapat dalam surah al-Mujādilah ayat 22 tentang *rūh* yang diberikan kepada kaum yang beriman kepada Allah dan hari kemudian yang tidak berkasih sayang dengan musuh-musuh mereka. *Keempat*, kehidupan seperti yang terdapat dalam surah al-Wāqi'ah 89 tentang orang mati yang memperoleh kenyamanan dan rezeki. *Kelima*, Jibril as seperti yang terdapat dalam surah al-Syu'arā' ayat 193 tentang penurunan al-Qur'an. *Keenam*, wahyu seperti dalam surah al-Nahl ayat 2 tentang kebenaran para nabi yang sungguh menerima *rūh* dari Allah. *Ketujuh*, Isa as seperti dalam surah al-Nisā' ayat 171 tentang Maryam putri Imran yang ditiupkan *rūh* ke dalam rahimnya.

Mengenai makna ayat-ayat yang terdapat lafal *rūh* dan *rauḥ*, secara zhahir makna-makna tersebut memiliki pengertian yang berbeda, jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Namun ketika dikaji lebih lanjut melalui penafsiran mufassir, didapatkan antar perbedaan makna tersebut ada benang merah yang menggabungkan makna-makna *rūh*

tersebut yaitu “menghidupkan”, baik itu merupakan sesuatu yang dapat menghidupkan pada unsur internal badan manusia (seperti nyawa) ataupun aspek eksternal badan manusia, seperti maksud al-Qur’an dikatakan dengan *rūḥ*, karena al-Qur’an diibaratkan seperti cahaya dan dapat menghidupkan jiwa yang telah mati. Rahmat (pertolongan) juga dikatakan dengan *rūḥ*, karena rahmat (pertolongan) dapat menghidupkan segala urusan. Kata-kata *rūḥ* tersebut merupakan salah satu bukti tingginya sastra al-Qur’an, yang mana kata-kata tersebut pada lazimnya tidak didapati pada kalam manusia. Sungguh indah, luwes dan lentur kata ini, sehingga dapat menampung dalam kebersamaannya aneka perbedaan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Raḥīm, Muḥammad. *Mu’jizāt ‘Ajāib min al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- ‘Abd al-Raḥmān, Jamāl al-Dīn Abī al-Farj bin al-Jauzī. *Nuzḥah al-A’yun al-Nawāzīr fī ‘Ilm al-Wujūh wa al-Nazāir*. Beirut: Dār al-Nusyur, 1984.
- Abd. Wahid dan Muhammad Zaini. *Ulumul Qur’an*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2010.
- Al-‘Awwal, Salwa Muḥammad. *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Syuruq, 1998.
- Al-Baghdādī, Abī Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī. *Rūh al-Ma’anī*. Jilid. 14. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fuād ‘Abd. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Al-Ghazālī Muḥammad bin Muḥammad Abū Ḥamīd. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Terj. Ismail Yakub. Jilid 2. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- Al-Marāghī, Aḥmad Mustafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk. Jilid. 28. Semarang: Karya Toha Putra, 1994.
- Al-Marāghī, Aḥmad Mustafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk. Jilid. 5. Semarang: Karya Toha Putra, 1994.
- Al-Ṣabūnī, Muḥammad ‘Alī. *Ṣafwah al-Tafsīr*. Jilid. 2. Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1981.
- Al-Suyūfī, Abū Faḍl Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān Abū Bakr. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Jilid.1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, 1995.

- Amin, Amanullah. *Isa Putra Maria dalam Injil dan al-Qur'ān*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bin Kathūr, Jalīl al-Ḥāfiẓ 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Kathūr. *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jilid. 6. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Hārūn bin Mūsā. *Al-Wujūh wa al-Naẓāir fī al-Qur'ān al-Karīm*. Bagdad: Wazārah al-Thaqāfah wa al-A'lām, 1988.
- Muḥammad, Abd al-Allāh bin Aḥmad al-Anṣār al-Qurṭūbī. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Juz. 2. Kairo: Dār al-Kātib al-'Arabī, 1967.
- Muqātil bin Sulaymān al-Bakhiy. *Al-Wujūh wa al-Naẓāir fī Al-Qur'an al-Karīm*. Dubai: Markaz Jama'ah al-Mājid li al-Thaqāfah, 2006.
- Quṭb, Sayyid, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*. Terj. As'ad Yasin dkk. Jilid. 7. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Mu'jizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.